

**PENGARUH FAKTOR DEMOGRAFI DAN RED FLAGS TERHADAP
KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN
DENGAN PROFESSIONAL SKEPTISME SEBAGAI VARIABEL
MODERATING
(Studi Pada Kantor Inspektorat Kota Makassar)**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Akuntansi

Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Alauddin Makassar

Oleh:

SALAHUDDIN PATA

90400115103

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Salahuddin Pata

NIM : 90400115103

Tempat/Tgl. Lahir : Makassar, 23 Februari 1998

Jur/Prodi/Konsentrasi : Akuntansi

Fakultas/Program : Ekonomi dan Bisnis Islam

Judul : Pengaruh Faktor Demografi dan *Red Flags* Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dengan *Professional Skeptisme* Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Kantor Inspektorat Kota Makassar)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikasi, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, November 2019

Penyusun,



Salahuddin Pata
90400115103



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Kampus I : Jl. Sit. Alauddin No. 63 Makassar Tlp. (0411) 864928 Fax 864923
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata Sungguminasa – Gowa Tlp. 841879 Fax. 8221400

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **"Pengaruh Faktor Demografi dan Red Flags Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dengan Professional Skeptisme Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Kantor Inspektorat Kota Makassar)"** yang disusun oleh **Salahuddin Pata, NIM: 90400115103**, mahasiswa Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu, 13 November 2019, bertepatan dengan 16 Rabi'ul Awal 1441 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Akuntansi.

Makassar, 13 November 2019 M.
16 Rabi'ul Awal 1441 H.

DEWAN PENGUJI :

Ketua : Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.

Sekretaris : Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE., M.Si., Ak.

Munaqisy I : Dr. Amiruddin K, M.El.

Munaqisy II : Memen Suwandi, SE., M.Si.

Pembimbing I : Dr. Lince Bulutoding, SE., M.Si., Ak.

Pembimbing II : Sumarlin, SE., M.Ak.

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag
NIP. 19661130 199303 1 003

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah Rabbili Alamiin. Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya berupa kesehatan, kekuatan, kesabaran, dan kemampuan dalam berpikir sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Salam dan shalawat juga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi panutan sempurna dalam menjalani kehidupan yang bermartabat.

Skripsi dengan judul: **“Pengaruh Faktor Demografi dan *Red Flags* Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dengan Professional Skeptisme Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Kantor Inspektorat Kota Makassar)** dihadirkan oleh penulis sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Penulis menyadari bahwa dari awal hingga akhir dari proses pembuatan skripsi ini bukanlah hal yang mudah. Berbagai rintangan, tantangan, hambatan, dan cobaan yang datang silih berganti. Ketekunan dan kerja keras yang disertai dengan do'a menjadi penggerak penulis dalam menyelesaikan segala proses tersebut. Selain itu, adanya berbagai bantuan baik berupa dukungan moral maupun material yang mengalir dari berbagai pihak telah membantu memudahkan langkah penulis.

Secara khusus, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta ayahanda Drs. H. Patallongi, M.Pd dan Ibunda Hj. Mariati yang telah mempertaruhkan seluruh jiwa dan raganya demi kesuksesan anaknya, yang telah melahirkan, membesarkan, merawat, dan mendidik dengan sepenuh hati dibaluti dengan kasih sayang yang begitu tulus kepada penulis.

Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak diantaranya:

1. Bapak Prof. H. Hamdan Juhannis, MA., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar dan para pembantu rektor serta seluruh jajaran yang senantiasa mencurahkan dedikasinya dengan penuh keikhlasan dalam rangka pengembangan mutu dan kualitas kampus peradaban.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
3. Bapak Memen Suwandi, SE., M. Si, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
4. Ibu Dr. Lince Bulutoding, SE., M.Si. Ak, selaku sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, sekaligus selaku pembimbing Iyang dengan sabar membimbing dan memberikan arahan serta nasihat yang baik dalam penyusunan skripsi ini hingga pada tahap penyelesaian.

5. Bapak Sumarlin, SE., M.Ak, selaku pembimbing II yang dengan sabar membimbing dan memberikan arahan serta nasihat yang baik dalam penyusunan skripsi ini hingga pada tahap penyelesaian.
6. Dosen dan Staf dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
7. Pihak Kantor Inspektorat Kota Makassar yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian.
8. Kepada Seluruh Auditor Inspektorat Kota Makassar yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengisikuesioner terkait penelitian penulis.
9. Sahabat-sahabatku Irsan Efendi, Hamdayani, dan Nurhidayanti sejak Mahasiswa Baru hingga saat ini yang telah senantiasa memberikan dukungan, bantuan, dan motivasi dalam penulisan skripsi hingga sampai pada tahap penyelesaian.
10. Sahabat Seperjuanganku Fetti Fatimah Yusuf, Muh Irwan, Ilham, Ahlun, Jupaing, Musdalifah, Alfian, Marwah, dan Ida yang senantiasa mendengar segala keluh kesah yang dituangkan oleh penulis serta memberikan motivasi yang mampu menguatkan penulis.
11. Keluarga besar Sultan-Nyai dan Anak Manis yang senantiasa menjadi penyemangat bagi penulis dalam keseharian menjalankan rutinitas skripsi di fakultas.
12. Teman-teman seperjuangan angkatan 2015, terkhusus Akuntansi C terima kasih atas segala motivasi dan bantuan selama penyelesaian skripsi dan menjadi teman

yang hebat bagi penulis.

13. Teman-teman KKN Angkatan 60 Desa Bontobiraeng, Bontonompo yang selalu memberikan dukungan bagi penulis dalam menjalani proses skripsi.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberi kontribusi selama proses penyelesaian skripsi.

Akhirnya dengan segala keterbukaan dan ketulusan, penulis persembahkan skripsi ini sebagai upaya pemenuhan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada UIN Alauddin Makassar, dan semoga skripsi yang penulis persembahkan ini bermanfaat adanya. Kesempurnaan hanyalah milik Allah dan kekurangan tentu datangnya dari penulis. Kiranya dengan semakin bertambahnya wawasan dan pengetahuan, kita semakin menyadari bahwa Allah adalah sumber segala sumber ilmu pengetahuan sehingga dapat menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah *SubhanahuWaTa'ala*.

Penulis



Salahuddin Pata
90400115103

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Pengembangan Hipotesis	10
D. Definisi operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	17
E. Penelitian Terdahulu	24
F. Tujuan Penelitian	27
G. Manfaat Penelitian	28
BAB II: TINJAUAN TEORETIS	
A. <i>Goal Setting Theory</i>	29
B. <i>Triangle Fraud Theory</i>	30
C. <i>Signalling Theory</i>	31
D. Karakteristik Auditor	32
E. Kompetensi Auditor.....	34

F. <i>Red Flags</i>	35
G. Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	36
H. <i>Professional Skeptisme</i>	38
I. Rerangka Pikir	39

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian	40
B. Pendekatan Penelitian	40
C. Populasi dan Sampel	40
D. Jenis dan Sumber Data	41
E. Metode Pengumpulan Data	42
F. Instrumen Penelitian	42
G. Metode Analisis Data	43

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	54
B. Hasil Penelitian	59
C. Pembahasan Penelitian	89

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	96
B. Keterbatasan Penelitian	97
C. Implikasi Penelitian	97

DAFTAR PUSTAKA..... 99

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Rerangka Pikir	39
Gambar 4.1	Struktur Organisasi Inspektorat Kota Makassar	56
Gambar 4.2	Hasil Uji Normalitas-Normal Probability Plot.....	74



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Indikator Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	18
Tabel 1.2	Indikator Karakteristik Auditor	19
Tabel 1.3	Indikator Kompetensi Auditor	20
Tabel 1.4	Indikator <i>Red Flags</i>	22
Tabel 1.5	Indikator <i>Professional Skeptisme</i>	23
Tabel 1.6	Penelitian Terdahulu	24
Tabel 3.1	Kriteria Penentu Variabel Moderasi	50
Tabel 4.1	Data Distribusi Kuesioner	59
Tabel 4.2	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	60
Tabel 4.3	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	61
Tabel 4.4	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	61
Tabel 4.5	Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja	62
Tabel 4.6	Tabel Deskriptif	63
Tabel 4.7	Deskripsi Item Pernyataan Karakteristik Auditor	64
Tabel 4.8	Deskripsi Item Pernyataan Kompetensi Auditor	65
Tabel 4.9	Deskripsi Item Pernyataan <i>Red Flags</i>	66
Tabel 4.10	Deskripsi Item Pernyataan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	67
Tabel 4.11	Deskripsi Item Pernyataan <i>Professional Skeptisme</i>	68

Tabel 4.12	Hasil Uji Validitas.....	70
Tabel 4.13	Hasil Uji Reliabilitas	71
Tabel 4.14	Hasil Uji Normalitas	73
Tabel 4.15	Hasil Uji Multikolinearitas.....	75
Tabel 4.16	Hasil Uji Heteroskedastisitas	76
Tabel 4.17	Hasil Uji Autokorelasi	77
Tabel 4.18	Hasil Uji Koefisien Determinasi	78
Tabel 4.19	Hasil Uji F-Uji Simultan.....	78
Tabel 4.20	Hasil Uji t-Uji Parsial.....	79
Tabel 4.21	Hasil Uji Koefisien Determinasi	82
Tabel 4.22	Hasil Uji F-Uji Simultan.....	83
Tabel 4.23	Hasil Uji t-Uji Parsial.....	83
Tabel 4.24	Hasil Uji t (Karakteristik Auditor dan <i>Professional Skeptisme</i>)..	85
Tabel 4.25	Hasil Uji t (Kompetensi Auditor dan <i>Professional Skeptisme</i>)....	85
Tabel 4.26	Hasil Uji t (<i>Red Flags</i> dan <i>Professional Skeptisme</i>).....	86

ABSTRAK

NAMA : SALAHUDDIN PATA
NIM : 90400115103
JUDUL : **Pengaruh Faktor Demografi dan *Red Flags* Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dengan *Professional Skeptisme* Sebagai Variabel Moderating (Studi pada Kantor Inspektorat Kota Makassar)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji Karakteristik auditor, kompetensi auditor, dan *red flags* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, serta pengaruh *professional skeptisme* dalam memoderasi hubungan antara Karakteristik auditor, kompetensi auditor, dan *red flags* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada kantor Inspektorat Kota Makassar. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu sampel yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Sampel penelitian yang dipilih yaitu auditor yang telah bekerja minimal 3 tahun pada inspektorat kota makassar. Total sampel keseluruhan sebanyak 35 Responden. Pada penelitian ini kuesioner disebar secara langsung kepada responden agar hasil penelitian bisa akurat. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda dan analisis regresi moderasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik auditor, kompetensi auditor dan *red flags* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Serta profesional skeptisme mampu memoderasi hubungan antara kompetensi auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan *professional skeptisme* tidak mampu memoderasi hubungan antara karakteristik auditor dan *red flags* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Kata kunci : *Karakteristik Auditor, Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan, Kompetensi Auditor, Professional Skeptisme, Red Flags*

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang*

Profesi akuntan publik merupakan profesi yang sangat penting. Namun, saat ini integritas dan objektivitas para akuntan publik sudah mulai diragukan oleh pihak yang berkepentingan atas laporan akuntan publik akibat dari maraknya skandal yang berkaitan dengan keuangan yang terjadi akhir-akhir ini. Jasa akuntan publik sering digunakan oleh pihak luar organisasi untuk memberikan penilaian atas kinerja organisasi melalui pemeriksaan laporan keuangan. (Wiratama dan Budiarta, 2015). Profesi akuntan publik memiliki tanggung jawab yang cukup besar untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan, sehingga informasi tersebut dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan yang tepat. Akuntan publik merupakan seorang praktisi dengan gelar profesional yang diberikan kepada akuntan di Indonesia yang telah mendapatkan izin dari Menteri Keuangan RI untuk memberikan jasa audit umum dan review atas laporan keuangan, audit kinerja dan audit khusus serta jasa dalam bidang lainnya seperti jasa konsultasi, jasa kompilasi, dan jasa-jasa lainnya yang berhubungan dengan akuntansi dan keuangan (Alam dan Suryanawa, 2017).

Fraud merupakan sebuah permasalahan yang cukup sering terjadi yang tidak hanya dihadapi oleh negara maju saja tapi negara berkembang juga mengalami banyak kasus kecurangan. Kecurangan atau *fraud* semakin marak

terjadi dengan berbagai cara yang terus berkembang sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga harus ditingkatkan, auditor dituntut untuk tetap mampu mendeteksi kecurangan dalam melaksanakan setiap tugasnya (Anggriawan, 2014). Menurut Sayyid (2014) kecurangan dapat dibedakan menjadi tiga bagian diantaranya korupsi, kecurangan laporan keuangan, dan pengambilan aset secara ilegal. Korupsi mencakup beberapa hal, seperti adanya konflik kepentingan dalam sebuah proyek, penyuapan, pengambilan dana secara paksa, permainan dalam tender, dan gratifikasi. Pengambilan aset secara ilegal merupakan tindakan melawan hukum yang dilakukan oleh seseorang, pengambilan aset tersebut terbagi atas tiga, yaitu skimming (penjarahan), lapping (pencurian), dan kitting (penggelapan dana). Kecurangan laporan keuangan merupakan terjadinya salah saji material dan data keuangan palsu.

Kasus-kasus kecurangan bukan hanya sekedar operasi fiktif belaka yang pernah dilakukan oleh perusahaan ataupun lembaga pemerintahan dalam praktik kecurangan, melainkan juga korupsi yang dikemas dengan apik oleh jajaran manajemen perusahaan agar kondisi laporan keuangan menjadi lebih baik, meskipun pada realitanya kondisi keuangan perusahaan sudah tidak baik (Rahmayani *et al.*, 2014). Perkembangan organisasi menjadi suatu entitas merupakan sebuah permasalahan yang cukup kompleks dan tidak menutup kemungkinan indikasi kecurangan dapat terjadi.

Kecurangan dilakukan dengan berbagai alasan, namun pada umumnya karena ingin memperkaya diri. Kecurangan yang terjadi dalam laporan keuangan pada

dasarnya didasari oleh lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Lingkungan internal terkait masalah pengendalian internal, kurangnya perilaku etika manajemen atau faktor likuiditas. Untuk mengantisipasi tindak kecurangan yang terjadi dalam sebuah entitas, maka pihak entitas perlu menerapkan sistem pengendalian internal yang dilakukan oleh seluruh staff. Pengendalian internal ini menjadi sebuah tanggung jawab dari pihak manajemen guna membantu untuk menjaga aset serta mengurangi resiko terjadinya kerugian, penyimpangan dan pelanggaran aspek kehati-hatian (Tarigan *et al.*, 2018). Pengendalian internal memiliki peran yang cukup penting dalam upaya pencegahan kecurangan, karena pengendalian internal merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh sebuah entitas atau organisasi untuk memberikan keyakinan yang cukup untuk mencapai tujuan.

Sistem pengendalian internal merupakan proses yang dijalankan untuk memberikan keyakinan yang memadai tentang pencapaian keandalan laporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum, serta efektivitas dan efisiensi operasi. Keberhasilan pengendalian internal tidak hanya bertumpu pada rancangan pengendalian yang memadai untuk menjamin tercapainya tujuan organisasi, tapi juga kepada setiap orang dalam organisasi. Ketidakefektifan pengendalian internal menjadi sebuah titik kelemahan bagi organisasi yang dapat memberikan jalan bagi pegawai untuk melakukan tindakan kecurangan (Adi *et al.*, 2016).

Pada dasarnya, dalam mendeteksi kecurangan dengan melihat sebagian bukti-bukti yang sifatnya tidak langsung. Petunjuk adanya kecurangan biasanya ditunjukan oleh munculnya dokumentasi yang mencurigakan. Segala bentuk tindakan

kecurangan dapat teridentifikasi saat auditor melakukan proses pengauditan. Pencegahan *fraud* tidak dapat lepas dari peran auditor. Sesuai dengan fungsinya dalam mencegah kecurangan adalah berupaya untuk mendeteksi sebab-sebab timbulnya kecurangan. Dalam mendeteksi kecurangan, masih ada keterbatasan-keterbatasan yang muncul dan akan menyebabkan kesenjangan atau *expectation gap* antara pemakai jasa auditor yang berharap agar auditor dapat memberi keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan tidak mengandung salah saji dan telah mencerminkan keadaan yang sebenarnya (Anggriawan, 2014).

Kasus yang baru-baru terjadi yaitu terkait hasil pemeriksaan atas indikasi penyimpangan penggunaan anggaran SPPD yang diduga fiktif pada DPRD Sulsel. Berdasarkan portal berita online Berita Kota Makassar, Pelaksana Tugas (Plt) Inspektur Inspektorat Sulawesi Selatan mengaku telah merampungkan hasil pemeriksaan terhadap adanya indikasi penyimpangan penggunaan anggaran SPPD fiktif yang terjadi di DPRD Sulsel. Pihaknya telah memanggil sejumlah pihak dari dewan, termasuk beberapa legislator. Menurut rencana, hasil pemeriksaan tersebut akan dilaporkan ke Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Selain KPK, hasil pemeriksaan tersebut juga akan dilaporkan ke Gubernur Sulsel dan selanjutnya Pemprov tinggal menunggu hasil dan langkah apa yang akan diambil KPK setelah menerima hasil pemeriksaan Inspektorat tersebut. KPK memberikan instruksi untuk melakukan pemeriksaan kepada sejumlah instansi lingkup Pemprov Sulsel beberapa waktu lalu, kemudian Inspektorat diminta melakukan pemeriksaan selama lima hari, yakni 17-21 Juni lalu. Namun masih banyak item yang masih memerlukan

pendalaman. Setelah hasil pemeriksaan diserahkan, Pemprov akan menunggu keputusan apa yang akan diambil lembaga antirasuah tersebut. Apakah KPK akan melakukan pemeriksaan lebih lanjut, atau cukup di Inspektorat saja. Atau bisa juga yang terindikasi melanggar akan dipanggil KPK.

Kasus kecurangan laporan keuangan lainnya terjadi pada Garuda Indonesia Airlines, kasus ini berawal dari hasil laporan keuangan Garuda Indonesia untuk tahun buku 2018. Dalam laporan keuangan tersebut, Garuda Indonesia Group membukukan laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara Rp11,33 miliar. Angka ini melonjak tajam dibanding 2017 yang mengalami kerugian sebesar USD216,5 juta. Namun laporan keuangan tersebut menimbulkan polemik, lantaran dua komisaris Garuda Indonesia yakni Chairal Tanjung dan Dony Oskaria (saat ini sudah tidak menjabat) yang menganggap laporan keuangan tahun buku 2018 Garuda Indonesia tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Pasalnya, Garuda Indonesia memasukkan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang kepada maskapai berpelat merah tersebut. PT Mahata Aero Teknologi sendiri memiliki utang terkait pemasangan wifi yang belum dibayarkan (Hartono, 2019).

Kasus lainnya yang sangat sering terjadi saat ini adalah banyaknya pemimpin atau kepala daerah yang terjatuh kasus korupsi. Berdasarkan portal berita online Kompas.com yang menerbitkan berita mengenai pemberian WTP (wajar tanpa pengecualian) pada laporan keuangan diberbagai daerah, namun pada kenyataannya meski mendapat status WTP, masih banyak kepala daerah yang tersangkut kasus korupsi. Banyaknya temuan-temuan BPK terhadap laporan keuangan yang telah

diaudit. Temuan-temuan tersebut meliputi pencatatan aset yang tidak tertib (Putera, 2018).

Upaya mengurangi serta mendeteksi *fraud* dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi penyebab terjadinya kecurangan tersebut, yaitu siapa pelaku yang terlibat, dan mengapa kecurangan tersebut bisa terjadi. Adanya upaya meminimalisir *fraud*, maka auditor dituntut untuk memahami dan mengerti jenis kecurangan, karakteristik serta cara mendeteksinya. Cara yang dapat digunakan yaitu dengan melihat tanda, sinyal atau *red flags* suatu tindakan yang diduga menyebabkan atau potensial menimbulkan kecurangan (Widiyastuti dan Pamudji, 2009). Auditor berupaya untuk membuat pencegahan terhadap kecurangan dengan menerapkan *anti-fraud controls*, serta menilai keefektifan pengendalian internal karena merupakan bagian yang sangat penting untuk ditelusuri saat melakukan prosedur audit. Sebagaimana firman Allah SWT yang terdapat dalam Al-Quran surah Al-Isra/17: 35

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطِ أَسَالْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٣٥

Terjemahan:

“Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

Ada beberapa hal yang mendasari terjadinya kecurangan hal tersebut dijelaskan dalam *triangle fraud theory*. *Triangle fraud theory* pertama kali dicetuskan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953. Cressey menjelaskan bahwa seseorang melakukan kecurangan karena memiliki masalah keuangan dan melakukan

manipulasi untuk mengatasi masalahnya tersebut. Dalam teori ini, Cressey menjelaskan bahwa ada 3 faktor yang mendasari seseorang melakukan kecurangan, yaitu faktor tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) (Wahyuni dan Budiwitjaksono, 2017).

Faktor yang akan diteliti dalam penelitian ini mengenai kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah faktor demografi dan *red flags*. Peneliti bermaksud untuk menguji kedua variabel dalam kaitannya dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan menambahkan *professional skepticism* sebagai variabel moderasi dengan objek penelitian auditor yang bekerja pada kantor inspektorat kota Makassar. Variabel moderasi ini nantinya akan membuktikan apakah dapat memengaruhi secara langsung antara variabel independen dengan variabel dependen.

Faktor demografi yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi karakteristik dan kompetensi seorang auditor. Dimana karakteristik seorang auditor dapat dilihat berdasarkan gender, posisi pekerjaan dan masa kerja auditor. Sedangkan kompetensi seorang auditor dapat dilihat berdasarkan pendidikan, pengalaman dan pelatihan kecurangan (Rustiarini dan Novitasari, 2014). Masa kerja atau lama bekerja seorang auditor menunjukkan banyaknya pengalaman yang telah dimiliki oleh seorang auditor maka akan meningkatkan keahlian dan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman audit dengan tingkat kompleksitas tugas yang beragam akan memperkecil kesalahan, ketidakberesan dan terjadi pelanggaran saat pelaksanaan tugas pemeriksaan dilakukan oleh auditor. Auditor yang telah mendapat pelatihan

pendeteksian *fraud* memiliki kemampuan mendeteksi kecurangan yang lebih baik (Rustiarini, 2016). Dengan adanya faktor demografi tersebut, auditor diharapkan memiliki tingkat *fraud awareness* yang lebih tinggi.

Red flags merupakan indikator atau kondisi yang berhubungan dengan kecurangan, serta memerlukan penyelidikan yang lebih mendalam. *Red flags* dalam penugasan audit merupakan suatu gejala potensial yang ada dalam lingkungan bisnis perusahaan, yang mengindikasikan risiko yang lebih tinggi dari salah saji yang disengaja dari laporan keuangan mendapat persetujuan *opinion shopping*. Apabila terdapat suatu hal yang patut dicurigai, maka kondisi ini merupakan *red flags* yang dapat membantu auditor untuk lebih memfokuskan kinerja mereka dalam melakukan pendeteksian risiko kecurangan. *Red flags* merupakan *early warning signal* atau peringatan dini untuk mengingatkan auditor atas kemungkinan terjadinya kecurangan. SAS No 99 menyatakan bahwa auditor eksternal yang melaksanakan penugasan audit perlu menggunakan 42 *red flags* untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan (Werastuti, 2017).

Professional skepticism adalah sikap kritis dalam menilai keandalan asersi atau bukti yang diperoleh, sehingga dalam melakukan proses audit seorang auditor memiliki keyakinan yang cukup tinggi atas suatu asersi atau bukti yang telah diperolehnya dan juga mempertimbangkan kecukupan dan kesesuaian bukti yang diperoleh. Skeptisme auditor yang rendah akan menyebabkan auditor tidak akan mampu mendeteksi adanya kecurangan karena auditor percaya begitu saja terhadap asersi yang tersebut (Anggriawan, 2014). Standar auditing mensyaratkan agar auditor

memiliki sikap skeptisme profesional dalam mengevaluasi dan mengumpulkan bukti audit terutama yang terkait dengan penugasan mendeteksi kecurangan. Tingkat kepercayaan auditor yang tinggi terhadap klien akan menurunkan sikap skeptisme profesionalnya (Noviyanti, 2008). Jika auditor memiliki sikap skeptisme yang tinggi maka akan meningkatkan kemampuan mendeteksinya dengan cara mengembangkan pencarian informasi tambahan bila dihadapkan gejala gejala kecurangan

Berdasarkan hal-hal tersebut peneliti berharap dapat mengungkapkan pengaruh faktor demografi dan red flags terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini juga bertujuan untuk melakukan pengujian terhadap *professional skepticism* yang dijadikan sebagai variabel moderasi dalam mendeteksi kecurangan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah karakteristik auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
2. Apakah kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
3. Apakah *red flags* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?

4. Apakah *profesionalisme skeptisme* mampu memoderasi pengaruh karakteristik auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
5. Apakah *profesionalisme skeptisme* mampu memoderasi pengaruh kompetensi auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
6. Apakah *profesionalisme skeptisme* mampu memoderasi pengaruh *red flags* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?

C. *Pengembangan Hipotesis*

1. **Pengaruh karakteristik auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan**

Karakteristik auditor merupakan karakter atau ciri dari seorang auditor yang dapat dilihat berdasarkan *gender*, posisi pekerjaan dan masa kerja auditor. Masa kerja atau lama bekerja seorang auditor merupakan seberapa lama seorang auditor telah berkecimpung dalam dunia audit, hal ini menunjukkan bahwa banyaknya pengalaman yang telah dimiliki oleh seorang auditor, dan auditor telah banyak memeriksa laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rustiarini dan Novitasari (2014) menunjukkan bahwa *gender*, dan posisi pekerjaan tidak memiliki pengaruh terhadap persepsi auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meirisya dan Purnamasari (2017) yang menunjukkan *gender*, masa kerja dan posisi pekerjaan tidak berpengaruh

signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartikarini dan Sugiarto (2016) yang menyatakan bahwa gender berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Karakteristik auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

2. Pengaruh kompetensi auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan. Kompetensi mengandung arti bahwa seorang akuntan publik mempunyai kewajiban melaksanakan jasa professional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dalam mendeteksi kecurangan auditor harus mempunyai kompetensi secara umum dan khususnya pengetahuan tentang audit. Dimana kompetensi yang rendah dapat mempengaruhi kinerja auditor dalam menjalankan tugasnya. Auditor yang kompeten merupakan auditor yang mampu menemukan adanya pelanggaran, sedangkan auditor yang independen adalah auditor yang mampu mengungkapkan pelanggaran tersebut.

Dalam mendeteksi kecurangan harus dilaksanakan oleh auditor yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup dan pengalaman banyak sebagai auditor. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2015) kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meirisya dan Purnamasari (2017) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

3. Pengaruh *red flags* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Red flags merupakan tanda-tanda atau sinyal yang harus dideteksi oleh auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Dalam mendeteksi *red flags* auditor harus memiliki keahlian dalam mendeteksi dan menaksir risiko yang ada. Penggunaan *red flags* pada pendeteksian kecurangan ketika sesuatu hal dicurigai dan ditetapkan sebagai salah satu tanda maka tanda ini dapat membantu auditor untuk lebih memfokuskan kinerja mereka dalam melakukan penaksiran risiko kecurangan. Mendeteksi kecurangan tidak selalu mendapat titik terang, hal tersebut dikarenakan berbagai macamnya motivasi yang mendasari, serta banyaknya metode yang digunakan dalam melakukan

kecurangan. Terjadinya berbagai kecurangan tentunya perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak, salah satunya auditor eksternal yang menjadi harapan untuk bisa mengungkapkan kecurangan yang terjadi (Rustiarini dan Novitasari, 2014).

Untuk mendukung kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang dapat terjadi dalam auditnya, auditor perlu untuk mengerti dan memahami kecurangan, jenis, karakteristik, serta cara untuk mendeteksinya. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan antara lain dengan melihat tanda, sinyal, atau *red flags* suatu tindakan yang diduga menyebabkan atau potensial menimbulkan kecurangan. *Red flags* merupakan suatu kondisi yang janggal atau berbeda dari keadaan normal. Penelitian Pujahanty (2016) menyatakan bahwa Pengaruh *red flags* terhadap pendeteksian kecurangan secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2015) yang mengungkapkan bahwa *red flags* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Red flags* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

4. *Professional skepticism* memoderasi pengaruh karakteristik auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Professional skepticism harus digunakan dengan cermat dan seksama untuk menuntut auditor dalam melaksanakan tugasnya. *Professional skepticism* pada auditor merupakan sebuah sikap yang harus digunakan dalam melakukan penugasan audit. Rahayu dan Gudono (2016) menjelaskan bahwa dalam standar pemeriksaan keuangan negara (SPKN) 01 paragraf 27 tahun 2007 telah dijelaskan bahwa dalam melaksanakan pembuatan laporan hasil pemeriksaan, auditor harus menggunakan kemahiran profesionalnya. Kemudian dilanjutkan dengan SPKN 01 paragraf 30 tahun 2007 yang mewajibkan auditor memiliki sikap *professional skepticism*.

Sikap *professional skepticism* auditor digunakan ketika melaksanakan pengumpulan bukti dan evaluasi kecukupan bukti audit. Seorang auditor dalam menjalankan penugasan audit di lapangan seharusnya tidak hanya sekedar mengikuti prosedur audit yang tertera dalam penugasan audit, tetapi juga harus disertai dengan sikap *skeptisme* profesionalnya. Dalam pelaksanaan audit, jika auditor memiliki sikap *skeptisme* yang tinggi maka akan memperkuat hubungan karakteristik auditor dalam kemampuannya mendeteksi kecurangan dengan cara mencari informasi tambahan apabila dihadapkan dengan gejala-gejala kecurangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Diduga *professional skepticism* mampu memoderasi hubungan antara karakteristik auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

5. *Professional skepticism* memoderasi pengaruh kompetensi auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Kompetensi auditor merupakan pengetahuan yang cukup eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Kompetensi audit mencakup seluruh pengetahuan auditor pada dunia audit, tolak ukur kompetensi adalah tingkat sertifikasi pendidikan dan jenjang pendidikan formal. Kompetensi merupakan suatu komponen penting bagi auditor dalam melakukan prosedur audit karena kompetensi seorang auditor juga cenderung memengaruhi tingkat *professional skepticism* auditor. Lemahnya sikap skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor akan menyebabkan terjadinya kegagalan audit. Semakin tinggi skeptisme profesional auditor maka akan membantu meningkatkan kompetensi auditor dan auditor akan semakin banyak mendapatkan informasi, hal ini dapat meningkatkan kinerja auditor dalam mendeteksi kecurangan, termasuk dalam meningkatkan kompetensi auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Diduga *professional skepticism* mampu memoderasi hubungan antara kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

6. *Professional skepticism* memoderasi pengaruh *red flags* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Red flags memudahkan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan dan dapat segera mengambil tindakan pencegahan. Meskipun timbulnya *red flags* tidak selalu mengindikasikan adanya kecurangan, namun *red flags* biasanya selalu muncul disetiap kasus kecurangan yang terjadi sehingga dapat menjadi tanda peringatan bahwa kecurangan terjadi dan pemahaman lebih lanjut mengenai *red flags* dapat membantu langkah selanjutnya bagi auditor untuk dapat memperoleh bukti awal dan mendeteksi adanya kecurangan. Dalam pelaksanaannya, auditor yang memiliki sikap skeptisme dinilai dapat melihat dan mengetahui apakah dengan adanya sinyal maka kecurangan telah terjadi atau hanya berupa indikasi sehingga dapat meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Sensitivitas terhadap *red flags* yang dipengaruhi oleh tingkat skeptisme yang dimiliki oleh auditor. Semakin tinggi skeptisme yang dimiliki oleh seorang auditor maka akan semakin meningkatkan sensitifitas auditor tersebut terhadap gejala-gejala kecurangan pada laporan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₆: Diduga *professional skepticism* mampu memoderasi hubungan antara *red flags* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

a. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen juga disebut variabel yang diduga sebagai akibat (*presumed effect variable*) (Liana, 2009). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Untuk mendeteksi kecurangan dengan melihat sebagian bukti-bukti yang sifatnya tidak langsung. Petunjuk adanya kecurangan biasanya ditunjukkan oleh munculnya dokumentasi yang mencurigakan. Segala bentuk tindakan kecurangan dapat teridentifikasi saat auditor melakukan proses pengauditan. Sesuai dengan fungsinya dalam mencegah kecurangan adalah berupaya untuk mendeteksi sebab-sebab timbulnya kecurangan.

Variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala likert (*likert scale*) yang mengukur sikap dengan menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap subyek, obyek atau kejadian tertentu. Variabel dalam penelitian ini menggunakan indikator kuesioner. Variabel dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang menggunakan lima item pernyataan. Skala ini menggunakan lima angka

penilaian yaitu : (5) sangat setuju, (4) setuju, (3) ragu-ragu atau netral, (2) tidak setuju dan (1) sangat tidak setuju.

Tabel 1.1 indikator kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

variabel	Indikator	skala
Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan	1. Faktor lingkungan 2. Catatan keuangan dan praktik akuntansi 3. Pengendalian internal 4. Faktor dan bentuk kecurangan	1-5
Sumber: Angriawan (2014) dan Sofia (2014)		

b. Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau memengaruhi variabel yang lain. Variabel independen disebut pula variabel yang diduga sebagai sebab (*presumed cause variable*), dan juga sebagai variabel yang mendahului (*antecedent variable*) (Liana, 2009). Variabel independen dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Karakteristik Auditor (X1)

Karakteristik auditor merupakan karakter atau ciri dari seorang auditor yang dapat dilihat berdasarkan gender, posisi pekerjaan dan

masa kerja auditor. Masa kerja atau lama bekerja seorang auditor menunjukkan banyaknya pengalaman yang telah dimiliki oleh seorang auditor yang akan meningkatkan keahlian dan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman audit dengan tingkat kompleksitas tugas yang beragam akan memperkecil kesalahan, ketidakberesan dan terjadi pelanggaran saat pelaksanaan tugas pemeriksaan dilakukan oleh auditor.

Variabel karakteristik auditor dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala likert (*likert scale*) yang mengukur sikap dengan menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap subyek, obyek atau kejadian tertentu. Variabel dalam penelitian ini menggunakan indikator kuesioner. Variabel dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang menggunakan lima item pernyataan. Skala ini menggunakan lima angka penilaian yaitu : (5) sangat setuju, (4) setuju, (3) ragu-ragu atau netral, (2) tidak setuju dan (1) sangat tidak setuju.

Tabel 1.2 indikator Karakteristik Auditor

Variabel	Indikator	Skala
Karakteristik Auditor	1. Gender 2. Posisi Pekerjaan 3. Masa Kerja Auditor 4. Ketelitian	1-5

	5. Kemantapan Emosional	
Sumber : Rustiarini dan Novitasari (2014) dan Surbakti <i>et al.</i> (2016)		

2. Kompetensi Auditor (X2)

Kompetensi auditor merupakan pengetahuan, keahlian dan pengalaman yang dibutuhkan oleh auditor untuk dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Kompetensi pada auditor dapat memberikan opini audit yang tepat. Kompetensi auditor juga dapat dilihat berdasarkan pendidikan, pengalaman dan pelatihan kecurangan.

Variabel kompetensi auditor dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala likert (*likert scale*) yang mengukur sikap dengan menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap subyek, obyek atau kejadian tertentu. Variabel dalam penelitian ini menggunakan indikator kuesioner. Variabel dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang menggunakan lima item pernyataan. Skala ini menggunakan lima angka penilaian yaitu: (5) sangat setuju, (4) setuju, (3) ragu-ragu atau netral, (2) tidak setuju dan (1) sangat tidak setuju.

Tabel1.3 indikator Kompetensi Auditor

Variabel	Indicator	skala
Kompetensi	1. Tingkat Pendidikan Auditor	1-5

Auditor	2. Pengalaman Auditor 3. Pelatihan Mendeteksi Kecurangan 4. Mutu Personal 5. Pengetahuan Umum	
Sumber : Meirisya dan Purnamasari (2017) dan Sukriah <i>et al.</i> (2009)		

3. *Red Flags* (X3)

Red flags merupakan indikator atau kondisi yang berhubungan dengan kecurangan, yang memerlukan penyelidikan yang lebih mendalam. *Red flags* dalam penugasan audit merupakan suatu gejala potensial yang ada dalam lingkungan bisnis perusahaan, yang mengindikasikan risiko yang lebih tinggi dari salah saji yang disengaja dari laporan keuangan mendapat persetujuan *opinion shopping*. Apabila terdapat suatu hal yang patut dicurigai, maka kondisi ini merupakan *red flags* yang dapat membantu auditor untuk lebih memfokuskan kinerja mereka dalam melakukan pendeteksian risiko kecurangan.

Variabel *red flags* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala likert (*likert scale*) yang mengukur sikap dengan menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap subyek, obyek atau

kejadian tertentu. Variabel dalam penelitian ini menggunakan indikator kuesioner. Variabel dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang menggunakan lima item pernyataan. Skala ini menggunakan lima angka penilaian yaitu: (5) sangat setuju, (4) setuju, (3) ragu-ragu atau netral, (2) tidak setuju dan (1) sangat tidak setuju.

Tabel 1.4 indikator *Red Flags*

Variabel	Indikator	skala
<i>Red Flags</i>	1. Tekanan 2. Peluang 3. Rasionalisasi 4. Stabilitas keuangan	1-5
Sumber : Rustiarini dan Novitasari (2014) dan Tedjasukma (2012)		

c. Variabel Moderasi

Variabel moderasi adalah variabel yang memperkuat dan memperlemah hubungan langsung antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel moderating juga biasa disebut variabel yang mempunyai pengaruh terhadap sifat atau hubungan antar variabel (Liana, 2009). Variabel moderasi dalam penelitian ini yaitu *professional skepticism*. *Professional skepticism* merupakan sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit.

Professional skepticism dapat dikatakan sebagai sikap kehati-hatian yang dimiliki oleh auditor.

Variabel *professional skepticism* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala likert (*likert scale*) yang mengukur sikap dengan menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap subyek, obyek atau kejadian tertentu. Variabel dalam penelitian ini menggunakan indikator kuesioner. Variabel dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang menggunakan lima item pernyataan. Skala ini menggunakan lima angka penilaian yaitu : (5) sangat setuju, (4) setuju, (3) ragu-ragu atau netral, (2) tidak setuju dan (1) sangat tidak setuju.

Tabel 1.5 indikator *Professional Skeptisme*

Variabel	Indicator	skala
<i>Professional Skeptisme</i>	1. Interogatif 2. Percaya diri 3. Rasa ingin tahu 4. Berhati-hati dalam mengambil keputusan	1-5
Sumber : Angriawan (2014)		

2. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk menguji pengaruh antar variabel independen yaitu karakteristik auditor dan kompetensi auditor terhadap variabel dependen yaitu kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan *professional skepticism* sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Inspektorat Kota Makassar.

E. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.6
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rahmayani <i>et al.</i> (2014)	Pengaruh Kemampuan Auditor, Skeptisme Profesional auditor, Teknik Audit dan Whistleblower terhadap Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigasi dalam Pengungkapan Kecurangan	Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa kemampuan auditor berpengaruh secara signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan audit investigasi dalam pengungkapan kecurangan. hasil pengujian hipotesis kedua juga menunjukkan bahwa sikap skeptisme secara signifikan berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan audit investigasi dalam pengungkapan kecurangan.
2	Dewi dan Ramantha (2016)	Profesionalisme sebagai Pemoderasi Pengaruh	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan investigatif berpengaruh positif pada

		Kemampuan Investigatif pada Pembuktian Kecurangan oleh Auditor	pembuktian kecurangan oleh badan pengawasan keuangan dan pembangunan provinsi Bali. Profesionalisme mampu memoderasi pengaruh kemampuan investigatif pada pembuktian kecurangan oleh auditor di BPKP provinsi Bali.
3	Pujahanty <i>et al.</i> (2016)	Pengaruh tanggung Jawab Auditor dan Red Flags terhadap Pendeteksian Kecurangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab auditor berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pendeteksian kecurangan. <i>Red flags</i> berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pendeteksian kecurangan.
4	Ekaputri <i>et al.</i> (2019)	Peran Profesionalisme Auditor Memoderasi Faktor-Faktor Demografi Dalam Pendeteksian Fraud Laporan Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa masa kerja berpengaruh signifikan negatif terhadap pendeteksian <i>fraud</i> laporan keuangan. Pengalaman mendeteksi <i>fraud</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian <i>fraud</i> laporan keuangan, dan pelatihan <i>fraud</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendeteksian <i>fraud</i> laporan keuangan.

5	Rustianti dan Novitasari (2014)	Persepsi Auditor Atas Tingkat Efektivitas Red Flags Untuk Mendeteksi Kecurangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil auditor yang menyadari pentingnya penggunaan indikator kecurangan (<i>red flags</i>). Berdasarkan penilaian yang dilakukan atas efektivitas <i>red flags</i> , dapat diketahui bahwa tidak semua indikator kecurangan memiliki efektivitas yang sama dalam mendeteksi kecurangan.
6	Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017)	Fraud triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>financial stability</i> , <i>external pressure</i> , <i>financial targets</i> , <i>nature of industry</i> , <i>ineffective monitoring</i> dan <i>organizational structure</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan <i>razionalisation</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
7	Meirisya dan Purnamasari (2017)	Pengaruh Karakteristik dan Kompetensi Auditor terhadap Persepsi Auditor Atas Efektivitas Red Flags Dalam	Hasil penelitian menunjukkan bahwa gender, posisi pekerjaan dan masa kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi auditor atas efektivitas <i>red flags</i> dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan Pendidikan,

		Mendeteksi Kecurangan	pengalaman auditor dan pelatihan mendeteksi kecurangan berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi auditor atas efektivitas red flags dalam mendeteksi kecurangan.
8	Prasetyo (2015)	Pengaruh Red Flags, Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa red flags, skeptisme profesional auditor, kompetensi, dan profesionalisme berpengaruh signifikan positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. sedangkan independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

F. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui karakteristik auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Untuk mengetahui kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. Untuk mengetahui *red flags* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

4. Untuk mengetahui pengaruh *profesionalisme skeptisme* dalam memoderasi hubungan karakteristik auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
5. Untuk mengetahui pengaruh *profesionalisme skeptisme* dalam memoderasi hubungan kompetensi auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
6. Untuk mengetahui pengaruh *profesionalisme skeptisme* dalam memoderasi hubungan *red flags* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari berbagai aspek seperti teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang ingin di capai adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoretis** dalam penelitian ini adalah untuk menyempurnakan teori *triangle fraud*. *Triangle fraud theory* pertama kali di cetuskan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953. Teori ini menjelaskan mengenai faktor penyebab terjadinya kecurangan. Cressey menjelaskan bahwa yang melatar belakangi tindakan kecurangan meliputi 3 hal, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).
2. **Manfaat Praktis** dalam penelitian ini bertujuan untuk para praktisi atau pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan, terutama kepada investor yang biasanya akan merasa dirugikan apabila dalam pelaporan

keuangan tidak sesuai dengan realitas. Maka dari itu dengan penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran kepada para investor atau kreditur agar mengetahui penyebab terjadinya kecurangan.



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Goal Setting Theory*

Goal Setting Theory atau teori penetapan tujuan pertama kali dikemukakan oleh Edwin Locke pada tahun 1960. Teori ini menjelaskan hubungan antara tujuan dengan perilaku. Seseorang yang memahami tujuan maka akan berpengaruh pada kinerjanya. Teori ini menegaskan bahwa tujuan yang lebih spesifik, sulit dan menantang akan menghasilkan kinerja yang lebih tinggi dan baik dibandingkan dengan tujuan yang tidak jelas, seperti tujuan yang mudah atau tidak ada tujuan sama sekali. Teori ini diasumsikan bahwa ada hubungan secara langsung antara definisi dari tujuan yang spesifik dan terukur dengan kinerja, jika auditor mengetahui apa sebenarnya tujuan yang ingin dicapai oleh mereka, maka mereka akan lebih termotivasi untuk mengerahkan usaha yang dapat meningkatkan kinerja mereka (Locke dan Latham, 1990).

Teori ini menjelaskan salah satu dari karakteristik perilaku yang memiliki tujuan yang umum diamati adalah bahwa perilaku tersebut terus berlangsung sampai perilaku itu mencapai penyelesaiannya, apabila seseorang memulai sesuatu seperti suatu pekerjaan atau sebuah proyek baru maka ia terus mendesak sampai tujuan tercapai. Teori ini juga menyatakan bahwa perilaku individu diatur oleh ide (pemikiran) dan niat seseorang. Sasaran dapat dipandang sebagai tujuan kerja yang dicapai oleh individu. *Goal setting theory* mengisyaratkan bahwa seorang individu

berkomitmet pada tujuan. Jika seorang auditor berkomitmen untuk mencapai tujuannya, maka hal ini akan memengaruhi tindakannya dan memengaruhi konsenkuensi kinerjanya. Dalam melaksanakan tugas yang sesuai dengan prosedur, tindakan auditor sangat bergantung pada tujuan yang dimiliki oleh auditor. Dengan kata lain tujuan yang dimiliki oleh auditor dapat memengaruhi perilaku auditor secara spesifik dalam mendeteksi kecurangan.

B. Triangle Fraud Theory

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Donald R. Cressey tahun 1953. *Fraud Triangle* atau segitiga kecurangan adalah sebuah skema yang menggambarkan tentang motif-motif atau penyebab terjadinya suatu tindakan kecurangan. Dalam teori segitiga kecurangan, Cressey menyebutkan ada tiga hal yang menjadi penyebab utama yaitu tekanan, kesempatan dan rasionalisasi. Menurut Rachmania (2017) Tekanan (*pressure*), tekanan menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Tekanan paling sering datang dari adanya tekanan kebutuhan keuangan. Peluang (*opportunity*), adanya kesempatan atau peluang memungkinkan terjadinya kecurangan. Peluang tercipta karena adanya kelemahan pengendalian internal, ketidakefektifan pengawasan manajemen, atau penyalahgunaan posisi atau otoritas. Rasionalisasi (*rationalization*), rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya kecurangan, dimana pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya. Rasionalisasi merupakan bagian *fraud triangle* yang paling sulit diukur.

Teori ini juga dijadikan acuan dalam *Statement of Auditing Standard* (SAS) No. 99, yang menjelaskan bahwa terdapat tiga kondisi yang umumnya ada ketika

tindak kecurangan terjadi. Pertama, manajemen atau karyawan berada dalam tekanan. Kedua, adanya peluang untuk melakukan tindak kecurangan, seperti tidak adanya control atas aktivitas manajemen. Ketiga, pihak-pihak yang terlibat dalam kecurangan tersebut mampu merasionalisasi perilaku *fraud* yang dilakukan (Kusumaningsih dan Wirajaya, 2017).

Seseorang melakukan kecurangan ketika mereka memiliki masalah keuangan yang tidak dapat diselesaikan bersama, tahu dan yakin bahwa masalah tersebut bisa diselesaikan secara diam-diam dengan jabatan/pekerjaan yang mereka miliki dan mengubah pola pikir dari konsep awal sebagai orang yang dipercayai memegang aset menjadi konsep sebagai pengguna dari aset yang dipercayakan kepada mereka.

C. *Signalling Theory*

Signaling theory pertama kali dikemukakan oleh Michael Spence pada tahun 1973. Spence mengatakan dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling* bahwa dengan memberikan suatu sinyal, pemilik informasi akan berusaha memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh penerima informasi. Karim dan Siegel (1998) menjelaskan bahwa *signaling theory* atau teori sinyal merupakan teori yang menjelaskan mengenai bagaimana manusia mendeteksi sinyal dengan adanya gangguan atau *noise*. Respon terhadap sinyal bergantung pada kebiasaan, kewaspadaan, motif-motif pribadi, dan harapan. Teori ini menjelaskan terdapat empat jenis respon, yaitu *hit*, *false alarm*, *miss*, dan *correct rejection*. *Hit* adalah keadaan saat seseorang mendeteksi sinyal yang memang ada. *False alarm* merujuk pada kondisi ketika seseorang mengatakan ada sinyal, namun sebenarnya tidak sinyal sama

sekali. *Miss* merupakan kondisi ketika seseorang gagal mendeteksi sinyal yang muncul. Sedangkan *correct rejection* merupakan keadaan saat seseorang mengatakan tidak ada sinyal ketika memang tidak ada sinyal.

Dalam mendeteksi kecurangan, auditor biasanya menitikberatkan pada tanda-tanda yang menunjukkan kemungkinan kecurangan telah terjadi. Menurut teori ini, kegiatan auditor dalam merespon tanda-tanda kecurangan dapat dikaitkan dengan keempat jenis respon di dalam *signal theory*, yakni *hit*, *false alarm*, *miss* dan *correct rejection*. Jika auditor internal dapat melihat tanda-tanda yang menuntun pada indikasi kecurangan, maka kondisi tersebut dikategorikan kedalam *hit*. Disisi lain, jika auditor mengetahui tanda-tanda yang tidak ada keterkaitan dengan kecurangan, maka kondisi ini disebut *false alarm*. *False alarm* dapat terjadi karena tidak semua *red flag* mengarah kepada tindakan kecurangan. Respon *miss* terjadi saat auditor tidak mampu menemukan *red flags* yang menunjukkan bahwa kecurangan telah atau sedang terjadi. *Correct rejection* terjadi apabila auditor menemukan *red flags*, namun auditor memiliki keyakinan bahwa *red flags* tersebut tidak mengarah kepada tindak kecurangan.

D. Karakteristik Auditor

Karakteristik auditor merupakan karakter atau ciri dari seorang auditor yang dapat dilihat berdasarkan gender, posisi pekerjaan dan masa kerja auditor. Masa kerja atau lama bekerja seorang auditor merupakan seberapa lama seorang auditor telah berkecimpung dalam dunia audit, hal ini menunjukkan bahwa banyaknya pengalaman yang telah dimiliki oleh seorang auditor, dan auditor telah banyak

memeriksa laporan keuangan, hal tersebut nantinya akan meningkatkan keahlian dan kemampuannya dalam memeriksa dan mendeteksi kecurangan.

Dalam pelaksanaan audit, karakteristik auditor mengacu pada bagian psikologi dalam diri auditor yang menentukan dan mencerminkan bagaimana dirinya merespon keadaan sekitarnya. Penelitian Surbakti *et al.* (2016) menyebutkan karakteristik auditor terdiri dari: *locus of control*, harga diri, ketelitian dan kemandirian emosional. Gender merupakan karakteristik yang sering dihubungkan dalam berbagai penelitian. Hardies *et al.* (2011) dalam penelitiannya yang menghubungkan gender dengan kualitas audit. Stereotipe mengenai gender berpengaruh terhadap perilaku seseorang dan juga berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

Karir dalam bidang auditing identik dengan jam kerja yang tinggi hingga lembur, dan memiliki klien yang berasal dari semua kalangan. Ciri-ciri kepribadian karakteristik seperti *leadership*, kepribadian yang kuat, dan tegas menjadi hal yang lebih umum di kalangan akuntan publik. Tidak mudahnya profesi auditor, membuat struktur *partnership* dalam akuntan publik lebih banyak didominasi oleh pria dibanding wanita (Montenegro dan Bras, 2015). Namun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa perempuan memiliki penalaran yang lebih baik daripada laki-laki.

Gender merupakan karakteristik individu yang berasal dari dalam diri seseorang yang membawa serta persepsi diri. Persepsi diri yang dimiliki berdasarkan gender kemudian berpengaruh dalam pembentukan *judgment*. Peran gender yang

seimbang membawa persepsi diri yang lebih baik, sehingga lebih tepat dalam membuat kesimpulan terhadap kejadian disekitarnya, termasuk mengenali gejala-gejala kecurangan sehingga mampu mendeteksi kecurangan (Kartikarini dan Sugiarto, 2016).

E. Kompetensi Auditor

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. Kompetensi mengandung arti bahwa seorang auditor memiliki kewajiban dalam melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya sesuai kemampuan yang dimilikinya (yadnya dan Ariyanto, 2017). Dalam menjalankan tugasnya auditor diwajibkan memiliki kompetensi, dimana kompetensi yang rendah dapat mempengaruhi kinerjanya dalam menjalankan tugasnya. Auditor yang kompeten adalah auditor yang mampu menemukan adanya indikasi kecurangan. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa pengauditan harus dilaksanakan oleh orang yang memiliki keahlian, pemahaman, dan pengalaman sebagai auditor.

Pengetahuan seorang auditor diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor. Auditor dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara obyektif, cermat, dan seksama. Maka semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor maka semakin tinggi pula kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hartan dan Waluyo (2016) menyatakan bahwa melalui kompetensi, auditor dapat melaksanakan proses audit dengan efektif dan efisien serta auditor dapat mengasah *sensitivitas* (kepekaan) dalam menganalisis laporan keuangan yang diauditnya. Auditor memiliki tingkat kompetensi yang

berbeda satu sama lain, namun semua auditor memiliki kewajiban dan tanggungjawab yang sama dalam memeriksa laporan keuangan. Kompetensi auditor dapat diperoleh melalui pengetahuan, pendidikan formal dan berkelanjutan, pelatihan yang diikuti dan pengalaman selama audit. Pengalaman audit dengan tingkat kompleksitas tugas yang beragam nantinya dapat memperkecil timbulnya kesalahan, ketidakberesan pada laporan keuangan dan mendeteksi kecurangan saat pelaksanaan tugas pemeriksaan dilakukan oleh auditor.

F. *Red Flags*

Red flags merupakan indikator, sinyal atau tanda-tanda yang berhubungan dengan kecurangan yang memerlukan penyelidikan yang lebih mendalam. *Red flags* dalam penugasan audit merupakan suatu gejala potensial yang ada dalam lingkungan bisnis perusahaan, yang mengindikasikan risiko yang lebih tinggi dari salah saji yang disengaja dari laporan keuangan mendapat persetujuan *opinion shopping*. Apabila terdapat suatu hal yang patut dicurigai, maka kondisi ini merupakan *red flags* yang dapat membantu auditor untuk lebih memfokuskan kinerja mereka dalam melakukan pendeteksian risiko kecurangan. Mengenali *red flags* sangat penting agar auditor mampu mengetahui potensi terjadinya kecurangan sehingga upaya pencegahan dan pengidentifikasian dapat berlangsung dengan efektif. Dengan munculnya *red flags*, maka perlu dilakukan penyelidikan dan menentukan apakah kecurangan telah terjadi atau hanya berupa indikasi saja.

Red flags merupakan *early warning signal* atau peringatan dini untuk mengingatkan auditor atas terjadinya indikasi kecurangan. *Red flags* juga dapat

dijuluki sebagai *fingerprint of fraud* yang berarti tanda jejak. Hal tersebut dikarenakan pada setiap kasus kecurangan pasti ditemukan tanda atau jejak yang menunjukkan adanya indikasi kecurangan (Meirisya dan Purnamasari, 2017). *Red flags* tidak menunjukkan bahwa seseorang mutlak bersalah, namun pada umumnya *red flags* muncul sebagai sinyal bahwa seseorang telah melakukan kecurangan pada laporann keuangan. SAS No 99 menyatakan bahwa auditor eksternal yang melaksanakan penugasan audit perlu menggunakan 42 *red flags* untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan (Werastuti, 2017).

G. Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Pada dasarnya, dalam mendeteksi kecurangan dilakukan dengan melihat sebagian bukti-bukti yang sifatnya tidak langsung. Petunjuk adanya kecurangan biasanya ditunjukan oleh munculnya dokumentasi yang mencurigakan. Dalam mendeteksi kecurangan, auditor menjelaskan ketidakwajaran laporan keuangan yang disajikan oleh klien. Segala bentuk tindakan kecurangan dapat teridentifikasi saat auditor melakukan proses pemeriksaan. Mendeteksi keurangan bukanlah sebuah tugas yang mudah. Hal tersebut dikarenakan auditor membutuhkan pengetahuan yang komprehensif yang terkait karakteristik mengenai bagaimana cara melakukan kecurangan.

Kemampuan mendeteksi kecurangan merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang auditor karena menunjukkan sejauh mana kualitas audit yang dihasilkan. Namun demikian, seringkali auditor tidak mampu mendeteksi kecurangan. Kecurangan lebih mudah untuk dicegah daripada dideteksi. Dalam praktiknya, antara

kesalahan (*error*) dan kecurangan (*fraud*) sedikit sulit untuk dibedakan. Maka dari itu dibutuhkan teknik audit khusus untuk memastikan bahwa salah saji material yang terjadi adalah benar merupakan bagian dari kecurangan dan bukan merupakan karena kesalahan (*error*) (Kartikarini dan Sugiarto, 2016).

Upaya mendeteksi *fraud* dilakukan dengan cara mengidentifikasi penyebab terjadinya tersebut, yaitu siapa pelaku yang terlibat, dan mengapa kecurangan tersebut bisa terjadi. Dalam melakukan pendeteksian kecurangan auditor diharuskan memiliki beberapa kemampuan yang dapat mendukungnya dalam melakukan tugas, seperti (1) keterampilan teknis (*technical skills*) yang meliputi kompetensi audit, teknologi informasi dan keahlian investigasi, (2) keahlian/kemampuan untuk dapat bekerja dalam sebuah tim, auditor harus dapat menerima ide-ide, pengetahuan dan keahlian orang lain dengan komunikasi dan berpandangan terbuka, dan (3) kemampuan menasehati (*mentoring skill*), kemampuan ini harus dapat dimiliki oleh auditor senior dimana seorang senior harus dapat menuntun para juniornya selama proses investigasi (Nasution dan Fitriany, 2012).

Masalah yang terjadi pada saat mendeteksi kecurangan bukan karena tidak adanya standar pengauditan yang berlaku dan menjadi pedoman bagi upaya dalam mendeteksi kecurangan, namun yang terjadi adalah kurang memadainya standar yang menunjukkan kearah yang tepat. Hal tersebut terlihat berdasarkan perkembangan standar pengauditan yang mengatur pendeteksian kecurangan. SAS no. 99 merupakan sebuah upaya perbaikan atau perkembangan atas standar audit yang berlaku sebelumnya (SAS 53 dan SAS 82)(Koroy, 2008). SAS no 99 dirancang untuk

memperluas prosedur audit yang berkaitan dengan kecurangan material pada laporan keuangan.

H. Professional Skeptisme

Professional skepticism adalah sikap kritis dalam menilai keandalan asersi atau bukti yang diperoleh, dimana sikap ini merupakan pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit, sehingga dalam melakukan proses audit auditor memiliki keyakinan yang cukup tinggi atas suatu asersi atau bukti yang telah diperolehnya. Angriawan (2014) menjelaskan rendahnya sikap skeptisme menyebabkan auditor tidak mampu mendeteksi adanya kecurangan. Hal tersebut dikarenakan auditor percaya begitu saja terhadap asersi atau bukti audit yang diberikan. Dalam pendeteksian kecurangan auditor diharuskan mengumpulkan bukti-bukti yang cukup relevan.

Jika auditor memiliki sikap skeptisme yang tinggi maka akan meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan dengan cara mencari informasi tambahan apabila dihadapkan dengan gejala-gejala kecurangan. Skeptisme auditor yang rendah akan menyebabkan auditor tidak akan mampu mendeteksi adanya kecurangan. Maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi sikap skeptisme seorang auditor maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan standar umum dalam peraturan revisi Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) tahun 2016 menyebutkan bahwa auditor harus menggunakan sikap skeptisme dalam menilai resiko terjadinya kecurangan (Datrini dan Sugiartini, 2017). Standar auditing tersebut memberikan syarat kepada auditor

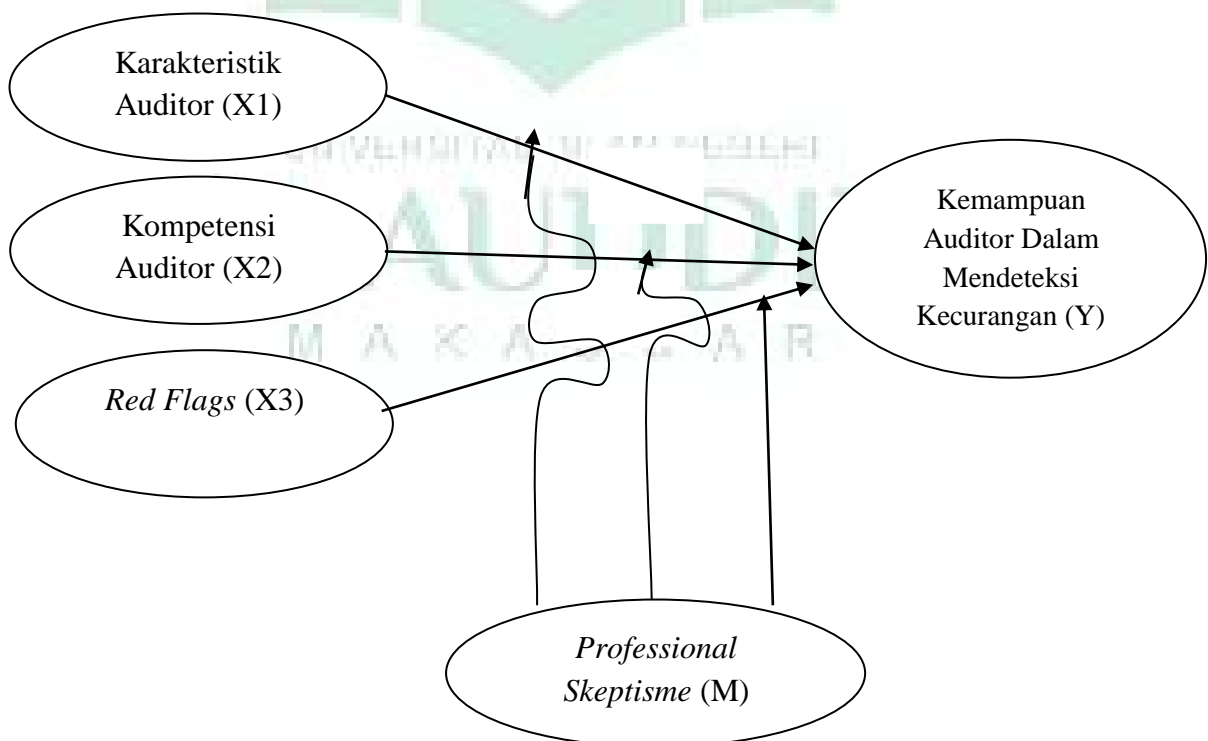
agar memiliki sikap skeptisme dalam mengevaluasi dan mengumpulkan bukti audit dalam mendeteksi kecurangan.

I. Rerangka Pikir

Berdasarkan penulisan sebelumnya sehingga dapat disimpulkan teori yang digunakan adalah *triangle fraud theory* yang dimana teori tersebut berhubungan dengan penyebab-penyebab timbulnya kecurangan. Adapun variabel independen yang digunakan yakni karakteristik auditor, kompetensi auditor dan *red flags* yang memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yakni kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Rerangka teoretis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1

Rerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan analisis menggunakan angka statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Kuncoro, 2013: 12).

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah Kantor Inspektorat Kota Makassar yang berlokasi di Jl. Teduh Bersinar No. 7, Gunung Sari, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan currently status dari subjek yang diteliti.

C. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi obyek atau subyek yang memiliki karakteristik selanjutnya diteliti serta diperoleh kesimpulan berdasarkan hasil penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan unsur yang

terdapat dalam variabel penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada kantor inspektorat makassar. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Secara umum, jumlah sampel minimal yang dapat diterima untuk suatu studi adalah 30 subyek per grup umumnya dianjurkan (Kuncoro, 2013). Metode penentuan sampel yang digunakan di dalam penelitian ini yakni *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat tertentu. Kriteria pada pemilihan Sampel dalam penelitian yaitu dengan ketentuan bahwa responden yang bersangkutan telah bekerja minimal tiga tahun. Hal ini dikarenakan auditor diyakini telah memiliki pengalaman dan pengetahuan yang cukup tinggi untuk dapat mendeteksi kecurangan.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data subyek. Data subyek adalah jenis data penelitian yang berupa opini, sikap, pengalaman atau karakteristik dari seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subyek penelitian (responden).

2. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya dan tidak melalui media perantara. Data primer dalam penelitian ini adalah

tanggapan yang akan dijawab langsung oleh subyek penelitian melalui kuisisioner.

E. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey* dengan menggunakan kuesioner, dimana kuesioner merupakan bentuk daftar pernyataan tertulis yang telah dirumuskan sebelumnya yang akan dijawab oleh responden, dimana sudah disediakan alternatif jawaban atas pernyataan yang disediakan sehingga responden tinggal memilih. Untuk memperoleh data yang sebenarnya, kuesioner dibagikan secara langsung kepada responden dengan cara mendatangi tempat responden di Kantor Inspektorat Kota Makassar. Responden diminta untuk mengisi daftar pernyataan tersebut, kemudian peneliti akan mengambil angket yang telah diisi.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi kuantitatif tentang variabel yang sedang diteliti (Sugiyono, 2012: 92). Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket atau kuesioner. Adapun kuesioner untuk mengukur variabel karakteristik auditor (X1), kompetensi auditor(X2), *red flags* (X3), *professional skepticism*(M), dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan(Y). Untuk mengukur pendapat responden digunakan empat skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap dengan menyatakan setuju atau ketidaksetujuannya terhadap subjek, objek atau kejadian tertentu (Indriantoro dan Supomo, 2013: 104).

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain telah terkumpul. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif merupakan suatu analisis yang diperuntukkan bagi data yang besar yang dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang berwujud angka-angka. Metode analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan bantuan komputer melalui program SPSS.

1. Statistik Deskriptif

Data primer yang dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dibentuk dalam skala pengukuran. Dalam penelitian ini skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert. Untuk analisis data kuantitatif, maka jawaban responden diberi skor sebagai berikut:

1= Sangat tidak setuju

2= Tidak setuju

3= Setuju

4= Sangat setuju

Kemudian data jawaban tersebut akan menghasilkan data ordinal. Data primer yang berupa skala likert tersebut kemudian dianalisis berdasarkan metode analisis data yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini.

2. Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas

Uji validitas dimaksudkan untuk mengukur kualitas kuesioner yang digunakan sebagai instrument penelitian sehingga dapat dikatakan instrument tersebut valid. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2013:

52). Kriteria pengujian validitas adalah sebagai berikut :

1. Jika r hitung positif dan r hitung $> r$ tabel maka butir pernyataan tersebut adalah valid.
2. Jika r hitung negative dan r hitung $< r$ tabel maka pernyataan tersebut adalah tidak valid.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. butir kuesioner dikatakan reliabel (layak) jika *cronbach's alpha* $> 0,06$ dan dikatakan tidak reliabel jika *cronbach's alpha* $< 0,06$ (Ghozali, 2013 : 47).

3. Uji Asumsi Klasik

Ghozali (2013) menjelaskan bahwa uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui bahwa data yang diolah adalah sah (tidak terdapat penyimpangan) serta distribusi normal, maka data tersebut akan diuji melalui uji asumsi klasik, yaitu:

a. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi secara normal. Uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal, kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid. Salah satu cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik. Analisis grafik dapat dilakukan dengan: (a) melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal, dan (b) *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal. Maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2013 : 163).

Cara lain adalah dengan uji statistik *one-simple kolmogorov-smirnov*. Dasar pengambilan keputusan dari one- simple kolmogorov-smirnov adalah:

- 1) Jika hasil *one-simple kolmogorov-smirnov* di atas tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika hasil *one-simple kolmogorov-smirnov* di bawah tingkat signifikansi 0,05 tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tersebut tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2013 : 105). Salah satu cara mengetahui ada tidaknya multikolinearitas pada suatu model regresi adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan *VIF* (*Variance Inflation Factor*).

- 1) Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolonieritas pada penelitian tersebut.
- 2) Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ dan *VIF* > 10 , maka terjadi gangguan multikolonieritas pada penelitian tersebut.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2013 : 139) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ketidaksamaan *variance* dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji heteroskedastisitas dengan melihat grafik *Scatter Plot* antara nilai prediksi variabel terikat (*dependen*) yaitu

ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu grafik *scatter plot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan Sumbu X adalah residual.

Cara lain yang dapat digunakan untuk uji heteroskedastisitas adalah dengan uji *park*. Uji ini dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel dependen. Jika tingkat signifikannya diatas tingkat kepercayaan 0,05 maka model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas (Ghozali, 2013 : 142).

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*).

Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan cara uji Durbin-Watson (DW test). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

1. Bila nilai DW terletak antara batas atas (du) dan $(4-du)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol berarti tidak ada autokorelasi.
2. Bila nilai DW lebih rendah dari pada batas bawah (di), maka koefisien autokorelasi lebih dari nol berarti ada autokorelasi positif.

3. Bila nilai DW lebih dari pada (4-dl), maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari nol berarti ada autokorelasi negatif. Bila nilai DW terletak antara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara (4-du) dan (dl), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

4. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian hipotesis terhadap pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Menurut Sugiyono (2012 : 277) analisis regresi berganda merupakan analisis yang digunakan peneliti, bila bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya).

Rumus untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

α = Konstanta

X_1 = Karakteristik Auditor

X_2 = Kompetensi Auditor

X_3 = Red Flags

β_1 = koefisien regresi Karakteristik Auditor

$\beta 2$ = koefisien regresi *Kompetensi Auditor*

$\beta 3$ = koefisien regresi *Red Flags*

e = *error term*

b. Analisis Regresi Moderasi dengan Pendekatan Nilai Selisih Mutlak

Frucot dan Shearon dalam (Ghozali, 2013 : 235) mengajukan model regresi yang agak berbeda untuk menguji pengaruh moderasi yaitu dengan model nilai selisih mutlak dari variabel independen, menurutnya interaksi ini lebih disukai oleh karena ekspektasinya sebelumnya berhubungan dengan kombinasi antara X1 dan X2 dan berpengaruh terhadap Y. Misalkan jika skor tinggi untuk variabel karakteristik auditor, kompetensi auditor dan *red flags* berasosiasi dengan skor rendah *professional skepticism* (skor tinggi), maka akan terjadi perbedaan nilai absolut yang besar. Hal ini juga akan berlaku skor rendah dari karakteristik auditor, kompetensi auditor dan *red flags* berasosiasi dengan skor tinggi dari *professional skepticism* (skor rendah). Kedua kombinasi ini diharapkan akan berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Langkah uji nilai selisih mutlak dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 ZX_1 + \beta_2 ZX_2 + \beta_3 ZX_3 + \beta_4 |ZX_1 - ZM| + \beta_5 |ZX_2 - ZM| + \beta_6 |ZX_3 - ZM| + e$$

Keterangan:

Y = Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

ZX_1 = Karakteristik Auditor

$ZX2$ = Kompetensi Auditor

$ZX3$ = *Red Flags*

ZM = *Professional Skeptisme*

$|ZX1 - ZM|$ = merupakan interaksi yang diukur dengan nilai absolut

perbedaan antara $X1$ dan M

$|ZX2 - ZM|$ = merupakan interaksi yang diukur dengan nilai absolut

perbedaan antara $X2$ dan M

$|ZX3 - ZM|$ = merupakan interaksi yang diukur dengan nilai absolut

perbedaan antara $X3$ dan M

a = Kostanta

β = Koefisien Regresi

e = *Error Term*

Untuk menentukan apakah variabel moderasi yang digunakan memang memoderasi variabel X terhadap Y maka perlu diketahui kriteria sebagai berikut (Ghozali, 2013:214):

Tabel 3.1
Kriteria Penentuan Variabel Moderating

No	Tipe Moderasi	Koefisien
1	<i>Pure Moderasi</i>	b_2 Tidak Signfikan b_3 Signifikan
2	<i>Quasi Moderasi</i>	b_2 Signfikan b_3 Signifikan
3	<i>Homologiser Moderasi</i> (Bukan Moderasi)	b_2 Tidak Signfikan b_3 Tidak Signifikan

4	Prediktor	b ₂ Signifikan b ₃ Tidak Signifikan
---	-----------	--

Keterangan:

b₂: variabel *professional skepticism*

b₃: variabel interaksi antara masing-masing variabel bebas (Karakteristik Auditor, Kompetensi Auditor dan *red flags*) dengan variabel *professional skepticism*.

Perhitungan dengan SPSS akan diperoleh keterangan atau hasil tentang koefisien determinasi (R²), Uji F, Uji t untuk menjawab perumusan masalah penelitian. berikut ini keterangan yang berkenaan dengan hal tersebut, yakni :

1. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Apabila nilai R² kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas dan sebaliknya apabila R² besar berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen besar.

2. Uji F (Uji Simultan)

Menurut Ghazali (2013: 98) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama2 terhadap variabel dependen atau

variabel terikat.. Untuk menguji hipotesa : $H_0 : b = 0$, maka langkah – langkah yang akan digunakan untuk menguji hipotesa tersebut dengan uji F adalah sebagai berikut:

a. Menentukan H_0 dan H_a

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ (tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen)

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$ (terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen)

b. Menentukan *Level of Significance*

Level of Significance yang digunakan sebesar 5% atau $(\alpha) = 0,05$

c. Melihat nilai F (F hitung)

Melihat F hitung dengan melihat output (tabel anova) SPSS dan membandingkannya dengan F tabel.

d. Menentukan kriteria penerimaan dan penolakan H_0 , dengan melihat tingkat probabilitasnya, yaitu :

Jika Signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Jika Signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima

e. Uji t (Uji Parsial)

Menurut Ghazali (2013 : 98) Uji beda t-test digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual dalam menerangkan variabel secara parsial.

Untuk menguji koefisien hipotesis : $H_0 = 0$. untuk itu langkah yang digunakan untuk menguji hipotesa tersebut dengan uji t adalah sebagai berikut:

a. Menentukan H_0 dan H_a

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ (tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen)

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$ (terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen)

b. Menentukan *Level of Significance*

Level of Significance yang digunakan sebesar 5% atau $(\alpha) = 0,05$

c. Menentukan nilai t (t hitung)

Melihat nilai t hitung dan membandingkannya dengan t tabel.

d. Menentukan Menentukan kriteria penerimaan dan penolakan H_0 sebagai berikut:

Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum Objek Penelitian*

1. Gambaran Umum Inspektorat Kota Makassar

Kantor Inspektorat Kota Makassar merupakan suatu badan instansi pemerintah yang berada di jalan Teduh bersinar No. 7 Makassar. Inspektorat Kota Makassar dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2005 Tentang Pembentukan, Susunan Organisasi Dan Tata Kerja Inspektorat Kota Makassar. Kedudukan Inspektorat Kota Makassar berada di bawah dan bertanggung jawab kepada walikota dan mempunyai tugas pokok melaksanakan kewenangan walikota di bidang pengawasan penyelenggaraan pemerintahan daerah berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Fungsi inspektorat kota Makassar yaitu:

- a. Penyusunan kebijaksanaan teknis pemeriksaan terhadap penyelenggaraan pemerintahan daerah.
- b. Penyusunan kebijaksanaan teknis pengusutan terhadap kebenaran laporan/pengaduan penyimpangan wewenang pada unit kerja.
- c. Pengendalian dan pelaksanaan teknis operasional dalam rangka pemberdayaan pengawasan daerah.
- d. Pelaksanaan pelayanan teknis administratif dan fungsional.

Adapun visi dari Inspektorat Kota Makassar adalah “Terwujudnya penyelenggaraan pemerintahan yang bersih dan berwibawa melalui pengawasan yang

efektif dan profesional”. Untuk mewujudkan visi tersebut, maka adapun misi sebagai berikut:

- a. Menata kelembagaan dan menciptakan sistem dan prosedur pengawasan yang efektif dan efisien.
- b. Meningkatkan kualitas hasil pengawasan.
- c. Meningkatkan SDM, etika dan moralitas aparat pengawasan.
- d. Mewujudkan aparatur pengawasan yang professional, akuntabel, efektif, efisien, dan responsif.

2. Struktur Organisasi Inspektorat Kota Makassar

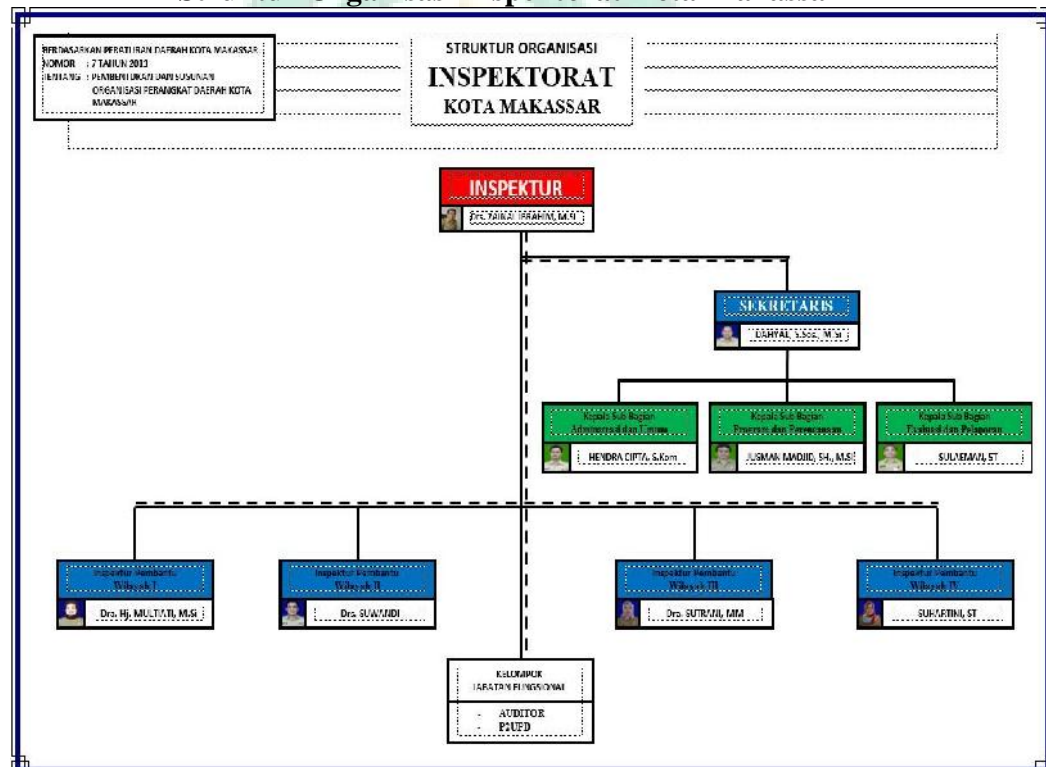
Susunan organisasi Inspektorat Kota Makassar berdasarkan Perda Nomor 7 Tahun 2005 yaitu sebagai berikut:

- a. Inspektur
- b. Bagian Tata Usaha, yang terdiri dari:
 1. Sub bagian administrasi umum;
 2. Sub bagian program dan perencanaan
 3. Sub bagian pelaporan dan evaluasi;
- c. Kelompok Jabatan Fungsional Auditor, terdiri atas :
 1. Kelompok Jabatan Fungsional Auditor Pengawasan Pemerintahan dan Pertanahan;
 2. Kelompok Jabatan Fungsional Auditor Pengawasan Keuangan dan Pembangunan;

3. Kelompok Jabatan Fungsional Auditor Pengawasan Peralatan dan Kekayaan;
4. Kelompok Jabatan Fungsional Auditor Pengawasan Aparatur dan Kesatuan Bangsa.

Secara teknis, stuktur organisasi inspektorat kota makassar digambarkan dalam struktur bagan sebagai berikut:

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Inspektorat Kota Makassar



Tugas dan fungsi jabatan pada kantor Inspektorat Kota Makassar berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2005, meliputi:

1. Inspektur.

Tugas dan fungsi inspektur sesuai yang tercantum dalam pasal 7 yaitu; (1) Inspektur mempunyai tugas pokok memimpin, melaksanakan, mengkoordinasikan dan memfasilitasi pengawasan penyelenggaraan pemerintahan daerah. (2) Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Inspektur menyelenggarakan fungsi :

- a. Penyusunan kebijaksanaan pengawasan penyelenggaraan pemerintahan daerah.
- b. pengkoordinasian perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan kegiatan pengawasan.
- c. pengkoordinasian tindak lanjut pengawasan.
- d. penyusunan kebijakan teknis pengawasan penyelenggaran pemerintahan daerah;
- e. pelaksanaan fasilitasi kerjasama kelembagaan.
- f. pembinaan urusan kepegawaian, penyusunan program, pengeleolaan keuangan serta pelaksanaan administrasi umum dan urusan rumah tangga inspektorat.
- g. pembinaan kelembagaan, jabatan fungsional auditor dan pengembangan sumber daya manusia.

2. Bagian Tata Usaha

Tugas dan fungsi bagian tata usaha pada Pasal 8 adalah: (1) Bagian Tata Usaha mempunyai tugas pokok memberikan pelayanan teknis administratif dan fungsional kepada semua satuan organisasi dalam lingkup Inspektorat di bawah dan

bertanggung jawab langsung kepada Inspektur. (2) Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Bagian Tata Usaha menyelenggarakan fungsi :

- a. mengumpulkan bahan koordinasi penyusunan dan pengendalian program kerja pengawasan;
- b. menghimpun, mengirim dan menyimpan laporan hasil pemeriksaan/pengawasan aparat fungsional pengawasan; menyiapkan bahan dan data dalam rangka pembinaan teknis fungsional;
- c. menyiapkan dan menginventarisir bahan dan data dalam rangka penatausahaan proses penanganan pengaduan;
- d. melaksanakan urusan kepegawaian, keuangan, surat menyurat dan rumah tangga;
- e. melaksanakan administrasi jabatan fungsional.

3. Kelompok Jabatan Fungsional

Tugas dan fungsi Kelompok Jabatan Fungsional pada Pasal 9 yaitu: (1) Kelompok Jabatan Fungsional Auditor mempunyai tugas melaksanakan kegiatan teknis sesuai dengan bidang keahlian yang masing-masing dipimpin oleh seorang Ketua Kelompok dengan tugas pokok melaksanakan, memimpin, mengarahkan, merencanakan dan mengkoordinasikan pelaksanaan audit/pemeriksaan serta melakukan pengkajian dan evaluasi hasil audit. (2) Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Ketua Kelompok Jabatan Fungsional Auditor menyelenggarakan fungsi :

- a. perumusan dan penyusunan daftar materi audit;

- b. perumusan dan penyusunan program kerja audit;
- c. perencanaan, pengkoordinasian, pelaksanaan, pengendalian dan pelaporan kegiatan audit;
- d. pelaksanaan tugas lain yang diperintahkan Inspektur.

Pasal 10 Perda Nomor 7 Tahun 2005 dinyatakan bahwa Pejabat Fungsional Auditor merupakan Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan pemeriksaan pada instansi pemerintah dan masyarakat umum. Kemudian, pada Pasal 11 ayat (1) ditegaskan bahwa pengangkatan Pejabat Fungsional Auditor ditetapkan dengan Keputusan Walikota sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan Pasal (2) ditetapkan bahwa penempatan Pejabat Fungsional Auditor ke dalam Kelompok Jabatan Fungsional Auditor ditetapkan dengan Keputusan Inspektur.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Kuesioner yang dibagikan berjumlah 80 dengan pembagian sebagai berikut :

Tabel 4.1
Data Distribusi Kuesioner

No	Keterangan	Jumlah Kuesioner	Presentase
1	Kuesioner yang disebarkan	37	100 %
2	Kuesioner yang tidak kembali	2	5,4 %
3	Kuesioner yang kembali	35	94,5 %
4	Kuesioner yang cacat	-	-

5	Kuesioner yang dapat diolah	35	94,5 %
n sampel = 35 Responden Rate = $(35/37) \times 100\% = 94,5\%$			

Sumber: Data primer yang diolah (2019)

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa kuesioner yang disebarakan berjumlah 37 butir dan kuesioner yang kembali 35 dan dapat diolah adalah sebanyak 35 butir atau pada tingkat pengembalian dapat diperoleh adalah 94,5 % dari total yang disebarakan. Sedangkan kuesioner yang tidak kembali adalah 2 butir atau tingkat yang diperoleh sebesar 5,4 %. Dari kuesioner yang tidak kembali sebesar 2 butir disebabkan karena kesibukan dari beberapa auditor di inspektorat. Sedangkan tidak terdapat kuesioner yang cacat.

Terdapat empat karakteristik responden yang dimasukkan dalam penelitian ini, yaitu jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan masa kerja pada Kantor Inspektorat Kota Makassar. Karakteristik responden tersebut akan dijelaskan lebih lanjut pada tabel mengenai data responden sebagai berikut:

a. Jenis Kelamin

Tabel 4.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1	Laki- Laki	15	42,8%
2	Perempuan	20	57,2%
Jumlah		35	100 %

Sumber: Data primer yang diolah (2019)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa jumlah reponden yang paling banyak adalah reponden berjenis kelamin perempuan sebanyak 20 orang atau sebesar 57,2 % sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 15 orang atau sebesar 42,8 %. Hal ini juga menunjukkan bahwa auditor di inspetorat kota Makassar di dominasi oleh auditor perempuan.

b. Usia

Tabel 4.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Presentase
1	20-30 Tahun	4	11,4%
2	31-30 Tahun	22	62,8%
3	41-50 Tahun	7	20,0%
4	>50 Tahun	2	5,8%
Jumlah		35	100%

Sumber: Data primer yang diolah (2019)

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa usia paling banyak di dominasi usia antara 31-40 tahun sebanyak 22 orang dengan tingkat presentase 62,8 %. Tingkat kedua tertinggi yakni usia 41-50 tahun sebanyak 7 orang dengan tingkat presentase 20,0%, tingkat ketiga yaitu usia 20-30 tahun dengan tingkat presentase 11,4 %, tingkat terendah yaitu usia >50 tahun dengan tingkat presentase sebesar 5,8 %.

c. Tingkat Pendidikan

Tabel 4.4
Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase
1	D3	2	5,8%
2	S1	25	71,4%
3	S2	8	22,8%
4	S3	-	-
Jumlah		35	100 %

Sumber: Data primer yang diolah (2019)

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini sebagian besar telah menempuh pendidikan D-3 sebanyak 2 responden dengan tingkat presentase 5,8 %, pendidikan S-1 sebanyak 25 responden dengan tingkat presentasi 71,4 %, pendidikan S-2 sebanyak 8 responden dengan tingkat presentase 22,8 %, pendidikan S-3 tidak ada dalam penelitian ini.

d. Masa Kerja

Tabel 4.5
Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja

No	Masa Kerja	Jumlah	Presentase
1	0-5 Tahun	8	22,9%
2	6-10 Tahun	11	31,4%
3	>10 Tahun	16	45,7%
Jumlah		35	100 %

Sumber: Data primer yang diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini yang bekerja selama 0-5 tahun sebanyak 8 responden dengan tingkat presentase 22,9 %, masa kerja selama 6-10 tahun sebanyak 11 responden dengan tingkat presentase

31,4%. Masa kerja >10 tahun sebanyak 16 responden dengan tingkat presentase 45,7 % dalam penelitian ini.

2. Analisis Deskriptif

a. Analisis Deskriptif variabel

Deskriptif variabel dari 35 responden dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.6
Tabel Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Karakteristik Auditor	35	11.00	20.00	14.5429	1.91500
Kompetensi Auditor	35	14.00	20.00	15.9143	1.44245
Red Flags	35	10.00	16.00	12.7429	1.35783
Professional Skeptisme	35	12.00	16.00	13.1143	1.30094
Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	35	10.00	16.00	12.8000	1.34602
Valid N (listwise)	35				

Berdasarkan tabel 4.6 hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap karakteristik auditor menunjukkan nilai minimum 11,00, nilai maximum 20,00 dan rata-ratanya yaitu senilai 14,5429 dengan standar deviasi sebesar 1,91500. Hasil analisis menggunakan statistik deskriptif variabel kompetensi auditor dengan nilai minimum yaitu sebesar 14,00, Maximum 20,00 dan nilai Mean (rata-rata) yaitu sebesar 15,9143, dengan standar deviasi sebesar 1,44245. Variabel *red flags* menunjukkan nilai minimum sebesar 10,00, maximum sebesar 16,00 dan nilai mean (rata-rata) yakni sebesar 12,7429, dengan standar deviasi yaitu sebesar 1,35783.. Variabel *professional skeptisme* menunjukkan nilai minimum yaitu sebesar 12,00,

nilai maximum sebesar 16,00 dan mean (rata-rata) sebesar 13,1143 dengan standar deviasi sebesar 1,30094. Variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menunjukkan nilai minimum yaitu sebesar 10,00, nilai maximum sebesar 16,00 dan mean (rata-rata) sebesar 12,8000 dengan standar deviasi sebesar 1,34602.

Dilihat dari tabel diatas dapat disimpulkan nilai tertinggi rata-rata berada pada variabel kompetensi auditor yakni 15,9143 nilai terendah terdapat pada variabel *red flags* yakni 12,7429. Untuk standar deviasi tertinggi pada variabel standar karakteristik auditor yakni 1,91500.

b. Analisis deskriptif pernyataan

Variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah Karakteristik auditor, kompetensi auditor, *red flags*, kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangandan *professional skepticism*.

1. Analisis Deskriptif Variabel Karakteristik Auditor (X1)

Analisis deskriptif atas variabel karakteristik auditor terdiri dari 5 item pernyataan kemudian akan dilakukan dari hasil pernyataan responden mengenai karakteristik auditor. Adapun nilai rata-rata pernyataan responden dapat dilihat hasilnya di tabel dibawah ini:

Tabel 4.7
Deskripsi Item pernyataan karakteristik auditor

Jawaban Responden	STS	TS	S	SS	Total	Rata-rata
Bobot	1	2	3	4		
X1	3	23	8	1	77	2,2000

X2	2	7	22	4	98	2,8000
X3		2	26	7	110	3,1429
X4		2	22	11	114	3,2571
X5			30	5	110	3,1429
Rata-rata Keseluruhan						2,90858

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa 35 responden yang diteliti. Secara umum persepsi responden terhadap item-item pernyataan pada karakteristik auditor berada pada skor 2,90858 hal ini berarti bahwa rata-rata responden menjawab setuju pada variabel karakteristik auditor. Pada variabel karakteristik auditor terlihat bahwa nilai indeks tertinggi 3,2571. Berada pada item pernyataan keempat. Adapun responden dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada kantor inspektorat kota makassar. Sebagian besar berpendapat bahwa karakteristik auditor adalah suatu hal yang cukup penting dalam meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2. Analisis deskriptif terhadap variabel kompetensi auditor (X2)

Analisis deskriptif atas kompetensi auditor terdiri dari 5 item pernyataan kemudian akan dilakukan dari hasil pernyataan responden mengenai kompetensi auditor. Adapun nilai rata-rata pernyataan responden dapat dilihat hasilnya di tabel dibawah ini:

Tabel 4.8
Deskripsi Item Pernyataan kompetensi auditor

Jawaban Responden	STS	TS	S	SS	Total	Rata-rata
Bobot	1	2	3	4		
X1		1	22	12	116	3,3143

X2		3	28	4	106	3,0286
X3			26	9	114	3,2571
X4			29	6	111	3,1714
X5			30	5	110	3,1429
Rata-rata Keseluruhan						3,18286

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa 35 responden yang diteliti. Secara umum persepsi responden terhadap item-item pernyataan pada kompetensi auditor berada pada skor 3,18286 hal ini berarti bahwa rata-rata responden menjawab setuju pada variabel kompetensi auditor. Pada variabel kompetensi auditor terlihat bahwa nilai indeks tertinggi 3,3143. Berada pada item pernyataan pertama. Adapun responden dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada kantor inspektorat kota makassar. Sebagian besar berpendapat bahwa kompetensi auditor adalah suatu hal yang penting dalam meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

3. Analisis deskriptif terhadap variabel *red flags* (X3)

Analisis deskriptif atas variabel *red flags* terdiri dari 4 item pernyataan kemudian akan dilakukan dari hasil pernyataan responden mengenai *red flags*. Adapun nilai rata-rata pernyataan responden dapat dilihat hasilnya di tabel dibawah ini:

Tabel 4.9
Deskripsi Item Pernyataan Red Flags

Jawaban Responden	STS	TS	S	SS	Total	Rata-rata
Bobot	1	2	3	4		
X1		2	29	4	107	3,0571
X2		1	20	14	118	3,3714
X3		1	29	5	109	3,1143

X4			28	7	112	3,2000
Rata-rata Keseluruhan						3,1857

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa 35 responden yang diteliti. Secara umum persepsi responden terhadap item-item pernyataan pada *red flags* berada pada skor 3,1857 hal ini berarti bahwa rata-rata responden menjawab setuju pada variabel *red flags*. Pada variabel *red flags* terlihat bahwa nilai indeks tertinggi 3,3714 berada pada item pernyataan kedua. Adapun responden dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada kantor inspektorat kota makassar. Sebagian besar berpendapat bahwa *red flags* adalah suatu hal yang cukup penting dalam meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

4. Analisis deskriptif terhadap variabel Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y)

Analisis deskriptif atas variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan terdiri dari 4 item pernyataan. Adapun nilai rata-rata pernyataan responden dapat dilihat hasilnya di tabel dibawah ini:

Tabel 4.10
Deskripsi Item Pernyataan Kemampuan Auditor dalam mendeteksi kecurangan

Jawaban Responden	STS	TS	S	SS	Total	Rata-rata
Bobot	1	2	3	4		
Y1		1	22	12	116	3,3143
Y2			32	3	108	3,0857
Y3		3	29	3	105	3,0000
Y4			21	14	119	3,4000
Rata-rata Keseluruhan						3,2

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa 35 responden yang diteliti. Secara umum persepsi responden terhadap item-item pernyataan pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan berada pada skor 3,2 hal ini berarti bahwa rata-rata responden menjawab setuju pada variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pada variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan terlihat bahwa nilai indeks tertinggi 3,4000 berada pada item pernyataan keempat. Adapun responden dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada kantor inspektorat kota makassar.

5. Analisis deskriptif terhadap variabel *professional skepticism* (M)

Analisis deskriptif atas variabel *professional skepticism* terdiri dari 4 item pernyataan. Adapun nilai rata-rata pernyataan responden dapat dilihat hasilnya di tabel dibawah ini:

Tabel 4.11
Deskripsi Item Pernyataan Professional Skeptisme

Jawaban Responden	STS	TS	S	SS	Total	Rata-rata
Bobot	1	2	3	4		
M1			30	5	110	3,1429
M2			30	5	110	3,1429
M3		1	22	12	116	3,3143
M4			17	18	123	3,5143
Rata-rata Keseluruhan						3,2786

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa 35 responden yang diteliti. Secara umum persepsi responden terhadap item-item pernyataan pada *professional*

skeptisme berada pada skor 3,2786 hal ini berarti bahwa rata-rata responden menjawab setuju pada variabel professional skeptisme. Pada variabel professional skeptisme terlihat bahwa nilai indeks tertinggi 3,5143. Berada pada item pernyataan keempat. Adapun responden dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada kantor inspektorat kota makassar. Sebagian besar berpendapat bahwa *professional skeptisme* adalah suatu hal yang penting dalam meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

3. Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas

Uji validitas data merupakan prosedur untuk memastikan apakah kuesioner yang akan dipakai untuk mengukur variabel penelitian valid dan tidak. Kuesioner dapat dikatakan valid apabila pernyataan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Untuk mengetahui item pernyataan mempunyai r hitung lebih besar dari r tabel maka dikatakan valid. Dalam penelitian ini terdapat jumlah sampel (n) adalah sebanyak 35 responden dan besarnya df dapat di hitung $35-4= 31$ dengan $df =31$ dan $\alpha= 0.05$ maka r tabel adalah 0,3338. Jadi dapat disimpulkan item pernyataan yang valid mempunyai r hitung lebih besar dari 0,3338.

Adapun hasil uji validitas data dalam penelitian ini dapat dilihat tabel dibawah ini:

Tabel 4.12
Hasil Uji Validitas

Variable	Item	r hitung	R tabel	keterangan
Karkteristik auditor	X1.1	0,855	0,3338	Valid
	X1.2	0,807	0,3338	Valid
	X1.3	0,787	0,3338	Valid
	X1.4	0,469	0,3338	Valid
	X1.5	0,402	0,3338	Valid
Kompetensi auditor	X2.1	0,652	0,3338	Valid
	X2.2	0,634	0,3338	Valid
	X2.3	0,725	0,3338	Valid
	X2.4	0,667	0,3338	Valid
	X2.5	0,656	0,3338	Valid
Red flags	X3.1	0,808	0,3338	Valid
	X3.2	0,806	0,3338	Valid
	X3.3	0,699	0,3338	Valid
	X3.4	0,737	0,3338	Valid
Kemampaun auditor dalam mendeteksi kecurangan	Y.1	0,792	0,3338	Valid
	Y.2	0,662	0,3338	Valid
	Y.3	0,780	0,3338	Valid
	Y.4	0,826	0,3338	Valid

Profesional skeptisme	M.1	0,600	0,3338	Valid
	M.2	0,600	0,3338	Valid
	M.3	0,843	0,3338	Valid
	M.4	0,845	0,3338	Valid

Dari tabel 4.12 diatas menunjukkan seluruh item pernyataan memiliki nilai koefisien korelasi positif dan lebih besar r tabel hal ini berarti bahwa data yang diperoleh telah valid dan dapat dilakukan pengujian data lebih lanjut.

b. Uji Realibilitas

Uji realibilitas dipakai buat mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan handal apabila jawaban responden mengenai pernyataan yang diberikan adalah konsisten dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Alpha Cronbach* dimana instrumen bisa dikatakan reliabel apabila memiliki nilai koefisien sebesar 0,60 atau lebih. Hasil pengujian reliabilitas data dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 4.13
Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	<i>Cronbach' Alpha</i>	Keterangan
1	Karakteristik auditor	0,704	Reliable
2	Kompetensi auditor	0,676	Reliable
3	Red flags	0,755	Reliable
4	Kemampuan auditor dalam	0,756	Reliable

	mendeteksi kecurangan		
5	Profesional Skeptisme	0,711	Reliable

Tabel 4.13 menunjukkan nilai *Cronbach' Alpha* dari semua variabel $> 0,60$, sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen dari kuesioner yang digunakan untuk penjelasan variabel karakteristik auditor, kompetensi auditor, *red flags*, kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, *professional skepticism* yaitu dinyatakan handal atau dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel.

4. Uji Asumsi Klasik

Langkah sebelum keteknik analisis Regresi Linear Berganda untuk uji hipotesis, maka harus terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah asumsi-asumsi yang telah dilakukan dalam analisis Regresi Linear terpenuhi, uji asumsi klasik pada penelitian ini dapat menguji normalitas data secara statistik, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual terdistribusi secara normal atau tidak maka uji statistik yang dilakukan yaitu pengujian *one sample kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian normalitas yang dilakukan menunjukkan bahwa berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan $> 0,05$. Pengujian normalitas data juga dilakukan dengan menggunakan grafik yang histogram.

Tabel 4.14
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

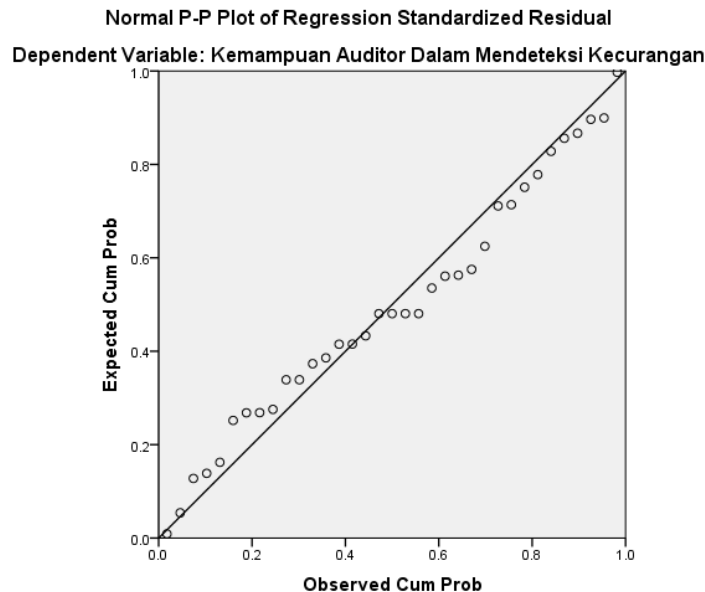
		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.72779609
	Absolute	.106
Most Extreme Differences	Positive	.106
	Negative	-.095
Kolmogorov-Smirnov Z		.625
Asymp. Sig. (2-tailed)		.829

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan grafik histogram dan uji statistik sederhana dapat ditarik disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji statistik *kolmogorov-Smirnov*. Dari tabel 4.14 diatas, dapat dilihat signifikansi nilai *kolmogorov-Smirnov* yang diatas tingkat kepercayaan 5% yaitu sebesar 0.829. Hal itu menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Adapun faktor lain yang digunakan untuk melihat apakah data terdistribusi dengan normal yaitu dengan melihat grafik normal plot.

Gambar 4.2
Hasil Uji Normalitas-Normal Probablity Plot



Gambar 4.2 menunjukkan bahwa adanya titik-titik data yang tersebar disekitar garis diagonal dan penyebaran titik-titik tersebut mengikuti arah garis diagonal. Hal tersebut dikatakan bahwa model-model regresi pada penelitian ini memenuhi asumsi normalitas berdasarkan analisis grafik normal probablity plot.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bermanfaat menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (Independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Pengujian Multikolonealritas dapat dilihat dari *tolerance falue* dan *variance inpation factor* (VIF) sebagai berikut:

1. Jika nilai tolerance lebih besar dari 0.10 dan VIF lebih kecil dari 10 hal ini dapat dikatakan bahwa tidak terdapat Multikolinearitas pada penelitian tersebut
2. Jika nilai tolerance lebih kecil dari 0,10 dan VIF lebih besar dari 10, hal ini dapat dikatakan bahwa penelitian ini terdapat terdapat Multikolinearitas.

Tabel 4.15
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Karakteristik Auditor	.622	1.609
	Kompetensi Auditor	.555	1.802
	Red Flags	.349	2.864
	Professional Skeptisme	.516	1.937

a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil pengujian tabel 4.15 tersebut, nilai VIF untuk semua variabel memiliki nilai < 10 . Untuk variabel karakteristik auditor senilai 1,609, kompetensi auditor senilai 1,802, dan *red flags* senilai 2,864. Hal ini yang dihasilkan dari pengujian menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen disebabkan karena semua variabel mempunyai nilai kecil dari 10. Hasil uji ini juga didukung oleh nilai *tolerance* juga menunjukkan nilai yang $> 0,10$. Dimana variabel

karakteristik auditor 0,622, kompetensi auditor 0,555, red flags 0.349, dan profesional skeptisme 0,516

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi adanya Heteroskedasitas dapat dilakukan dengan menggunakan *uji park*. Apabila tingkat signifikannya diatas tingkat kepercayaan 0,05 maka model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedasitas dengan metode *uji park* sebagai berikut :

Tabel 4.16
Hasil Uji Heteroskedastisitas- Uji Park

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-8.302	4.934		-1.683	.103
Karakteristik Auditor	.165	.257	.141	.643	.525
Kompetensi Auditor	.457	.362	.293	1.264	.216
Red Flags	-.715	.484	-.432	-1.476	.150
Professional	.417	.416	.242	1.004	.323
Skeptisme					

a. Dependent Variable: LnRes

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tabel *uji park* menunjukkan semua variabel lebih besar dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedasitas. Pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk

memprediksi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan karakteristik auditor, kompetensi auditor, dan *red flags*.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 4.17
Hasil Uji autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.841 ^a	.708	.669	.77480	1.858

a. Predictors: (Constant), Professional Skeptisme, Kompetensi Auditor, Karakteristik Auditor, Red Flags

b. Dependent Variable: Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan tabel 4.17 diatas nilai Durbin-watson sebesar 1,858, pembandingan menggunakan nilai signifikansi 5% jumlah sampel 35(n), dan jumlah variabel independen 3 (k=3), maka di tabel Durbin Watson akan di dapat nilai du sebesar 1,7277. Karena nilai DW 1,858 lebih besar dari batas dari batas atas (du) 1,7277 dan kurang dari 4-1,7277 (2,2723) maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

5. Uji Hipotesis

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis H1, H2, dan H3 menggunakan analisis regresi berganda dengan meregresikan variabel independen karakteristik auditor, kompetensi auditor, *red flags* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

a. Hasil Uji Regresi Berganda Hipotesis penelitian H1, H2, dan H3

Pengujian hipotesis H1, H2 dan H3 dilakukan dengan analisis regresi berganda karakteristik auditor, kompetensi auditor, *red flags* terhadap kemampuan

auditor dalam mendeteksi kecurangan hasil pengujian tersebut ditampilkan sebagai berikut :

Tabel 4.18
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.836 ^a	.698	.669	.77442

a. Predictors: (Constant), Red Flags, Karakteristik Auditor, Kompetensi Auditor

Berdasarkan tabel 4.18 di atas nilai R^2 (Adjusted R Square) dari model regresi difungsikan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (independen) dalam menerangkan variabel terikat (dependen) dari tabel diatas diketahui bahwa nilai R^2 sebesar 0,698. Hal ini berarti bahwa 69,8 % yang menunjukkan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dipengaruhi oleh variabel karakteristik auditor, kompetensi auditor, dan red flags. Sisnya sebesar 30,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang diteliti dalam penelitian ini.

1. Uji F- Uji Simultan

Tabel 4.19
Hasil Uji F-Uji Simultan
ANOVA^a

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	43.008	3	14.336	23.904	.000 ^b
Residual	18.592	31	.600		
Total	61.600	34			

a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

b. Predictors: (Constant), Red Flags, Karakteristik Auditor, Kompetensi Auditor

Berdasarkan tabel 4.19 dapat dilihat bahwa dalam pengujian regresi berganda menunjukkan hasil F hitung sebesar 23.336 dengan tingkat signifikan 0,00 yang lebih kecil dari 0,05 dimana nilai F hitung (14,336) lebih besar dari nilai tabelnya sebesar 2,91 (df1= 4-1 dan df2= 35-4=31). Variabel karakteristik auditor, kompetensi auditor, dan *red flags* secara simultan berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2. Uji t- Uji Parsial

Tabel 4.20
Uji t- Uji Parsial

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.341	1.548		.220	.827
1 Karakteristik Auditor	.179	.085	.255	2.108	.043
Kompetensi Auditor	.276	.123	.296	2.237	.033
Red Flags	.429	.146	.433	2.939	.006

a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan tabel 4.20 diatas dapat dianalisis model estimasi sebagai berikut

$$Y = 0,341 + 0,179 X_1 + 0,276 X_2 + 0,429 X_3 + e$$

Keterangan

- Y = Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan
- X₁ = Karakteristik Auditor
- X₂ = Kompetensi Auditor
- X₃ = Red Flags
- a = Konstanta

b_1, b_2, b_3 = Koefisien Regresi

e = Standar *error*

dari persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa :

- 1) Nilai konstanta sebesar 0,341 mengindikasikan bahwa jika variabel independen (Karakteristik Auditor, Kompetensi Auditor dan Red Flags) adalah 0 maka Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan akan terjadi sebesar 0,341.
- 2) Koefisien regresi variabel Karakteristik Auditor(X_1) sebesar 0,179 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel karakteristik auditor akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar 0,179
- 3) Koefisien regresi variabel Kompetensi Auditor (X_2) sebesar 0,276 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan suatu variabel kompetensi auditor akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar 0,276
- 4) Koefisien regresi variabel Red Flags(X_3) sebesar 0,429 akan mengindikasikan bahwa setiap kenaikan suatu variabel red flags akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar 0,429.

Hasil interpretasi hipotesis penelitian (H_1 , H_2 dan H_3) yang diajukan dapat dilihat sebagai berikut:

1. Karakteristik Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Berdasarkan tabel 4.20 diatas dapat dilihat bahwa variabel karakteristik auditor memiliki t hitung $>$ t tabel yaitu sebesar 2,108 sementara t tabel sebesar

2,03951 dengan tingkat signifikan 0,043 yang lebih kecil dari 0,05 maka H_1 diterima. Hal ini berarti karakteristik auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini menunjukkan dengan adanya karakteristik auditor akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2. Kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Berdasarkan tabel 4.20 diatas dapat dilihat bahwa variabel kompetensi auditor memiliki t hitung $>$ t tabel yaitu sebesar 2,237 sementara t tabel sebesar 2,03951 dengan tingkat signifikan 0,033 yang lebih kecil dari 0,05 maka H_1 diterima. Hal ini berarti kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini menunjukkan dengan adanya kompetensi auditor akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

3. *Red flags* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Berdasarkan tabel 4.20 diatas dapat dilihat bahwa variabel red flags memiliki t hitung $>$ t tabel yaitu sebesar 2,939 sementara t tabel sebesar 2,03951 dengan tingkat signifikan 0,006 yang lebih kecil dari 0,05 maka H_1 diterima. Hal ini berarti red flags berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini menunjukkan dengan adanya red flags akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

- b. Hasil Uji Regresi Moderasi dengan Pendekatan Nilai Selisih Mutlak terhadap Hipotesis Penelitian H4, H5, dan H6.

Tabel 4.21
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.901 ^a	.812	.764	.65407

a. Predictors: (Constant), X3_M, Zscore: Karakteristik Auditor, X2_M, Zscore: Kompetensi Auditor, X1_M, Zscore: Red Flags, Zscore: Professional Skeptisme

Berdasarkan tabel 4.21 di atas nilai R adalah 0,901 atau 90,1% menurut pedoman interpretasi koefisien korelasi, angka ini termasuk kedalam kategori berpengaruh kuat karena berada pada interval 0,60 – 0,799. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Zscore: Karakteristik Auditor, Zscore: Kompetensi Auditor, Zscore: Red Flags, Zscore: Professional Skeptisme, X1_M, X2_M dan X3_M berpengaruh kuat terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil uji koefisien determinasi di atas, nilai R Square sebesar 0,812 yang berarti kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang dapat dijelaskan oleh variabel Zscore: Karakteristik Auditor, Zscore: Kompetensi Auditor, Zscore: Red Flags, Zscore: Professional Skeptisme, X1_M, X2_M dan X3_M sekitar 81,2%. Sisanya sebesar 18,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 4.22
Hasil Uji F-Uji Simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	50.049	7	7.150	16.713	.000 ^b
Residual	11.551	27	.428		
Total	61.600	34			

a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

c. Predictors: (Constant), X3_M, Zscore: Karakteristik Auditor, X2_M, Zscore: Kompetensi Auditor, X1_M, Zscore: Red Flags, Zscore: Professional Skeptisme

Hasil Anova atau F test menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 16,713 dengan tingkat signifikansi 0,000 jauh di bawah 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel Zscore: Karakteristik Auditor, Zscore: Kompetensi Auditor, Zscore: Red Flags, Zscore: Professional Skeptisme, X1_M, X2_M dan X3_M secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Tabel 4.23
Hasil Uji T-Uji Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	12.120	.307		39.535	.000
Zscore: Karakteristik Auditor	.286	.151	.212	1.897	.069
Zscore: Kompetensi Auditor	.200	.168	.149	1.194	.243
Zscore: Red Flags	.693	.201	.515	3.440	.002
Zscore: Professional Skeptisme	-.141	.207	-.105	-.683	.500

X1_M	-.111	.254	-.050	-.435	.667
X2_M	.809	.217	.409	3.733	.001
X3_M	.134	.326	.047	.411	.684

a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa:

- Koefisien regresi variabel professional skeptisme dan karakteristik auditor - 0,141 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel professional skeptisme akan menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar -0,141.
- Koefisien regresi variabel profesional skeptisme dan kompetensi auditor sebesar -0,111 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel profesional skeptisme akan menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar -0,111.
- Koefisien regresi variabel profesional skeptisme dan red flags sebesar 0,809 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel profesional skeptisme akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar 0,509.

1. Regresi Tanpa Interaksi

Untuk mengetahui bagaimana peranan variabel ukuran perusahaan atas pengaruh karakteristik auditor, kompetensi auditor, dan *red flags* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan professional skeptisme

sebagai pemoderasi, maka langkah yang digunakan adalah meregresikan sebanyak 2 kali untuk masing-masing variabel yaitu sebagai berikut

- a. Regresi Variabel Karakteristik Auditor dan profesional skeptisme diduga sebagai variabel moderasi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebagai berikut:

Tabel 4.24
Hasil Uji t (karakteristik auditor dan profesional skeptisme)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.228	1.754		1.840	.075
Karakteristik Auditor	.289	.104	.411	2.772	.009
Professional Skeptisme	.409	.154	.396	2.666	.012

a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

- b. Regresi Variabel kompetensi auditor dan profesional skeptisme diduga sebagai variabel moderasi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebagai berikut:

Tabel 4.25
Hasil Uji t (kompetensi Auditor dan profesional skeptisme)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.409	1.882		-.217	.829
Kompetensi Auditor	.487	.113	.521	4.289	.000

Professional Skeptisme	.417	.126	.403	3.313	.002
---------------------------	------	------	------	-------	------

a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

- c. Regresi Variabel *red flags* dan profesional skeptisme diduga sebagai variabel moderasi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebagai berikut:

Tabel 4.26
Hasil Uji t (*red flags* dan profesional skeptisme)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2.065	1.575		1.311	.199
1 Red Flags	.649	.145	.654	4.477	.000
Professional	.188	.151	.182	1.245	.222
Skeptisme					

a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Interpretasi dan pembahasan atas hipotesis penelitian H4 H5 dan H6 yang diajukan dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Professional skeptisme mampu memoderasi hubungan antara karakteristik auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Berdasarkan tabel 4.25 diperoleh nilai signifikansi uji t variabel profesional skeptisme sebesar 0,012. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan ada pengaruh variabel profesional skeptisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Selanjutnyapada regresi dengan interaksi pada tabel 4.24,

diperoleh nilai signifikansi interaksi antara karakteristik auditor dan professional skeptisme sebesar 0,667 yang menunjukkan bahwa interaksi tersebut tidak berpengaruh. Karena koefisien b_2 signifikan dan b_3 tidak signifikan, maka penggunaan variabel professional skeptisme termasuk dalam kategori prediktor yang artinya bahwa variabel professional skeptisme tidak termasuk variabel moderasi.

Berdasarkan hasil uji nilai selisih mutlak yang terlihat pada tabel 4.24 menunjukkan bahwa variabel moderating $X1_M$ mempunyai t hitung sebesar -0,435 > t tabel 2,05183 dengan koefisien beta unstandardized sebesar -0,111 dan tingkat signifikansi 0,667 yang lebih besar dari 0,05, maka H_4 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel professional skeptisme tidak termasuk variabel moderasi. Jadi hipotesis keempat skeptisme profesional tidak mampu memoderasi hubungan antara karakteristik auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan tidak terbukti atau ditolak.

- b. Professional skeptisme mampu memoderasi hubungan antara kompetensi auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Berdasarkan tabel 4.26 diperoleh nilai signifikansi uji t variabel professional skeptisme sebesar 0,002. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan ada pengaruh variabel professional skeptisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Selanjutnya pada regresi dengan interaksi pada tabel 4.24, diperoleh nilai signifikansi interaksi antara kompetensi auditor dan professional skeptisme sebesar 0,001 yang menunjukkan bahwa interaksi tersebut berpengaruh. Karena koefisien b_2 signifikan dan b_3 signifikan, maka penggunaan variabel

professional skeptisme termasuk dalam kategori quasimoderasi yang artinya bahwa variabel professional skeptisme tidak termasuk variabelindependen tetapi variabel yang memoderasi kompetensi auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan hasil uji nilai selisih mutlak yang terlihat pada tabel 4.24 menunjukkan bahwa variabel moderating X2_M mempunyai t hitung sebesar 3,733 > t tabel 2,05183 dengan koefisien beta unstandardized sebesar 0,809 dantingkat signifikansi 0,001 yang lebih kecil dari 0,05, maka H5diterima. Hal ini berarti bahwa variabel professional skeptisme merupakan variabel moderasi. Jadihipotesis kelima kompetensi auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan terbukti atau diterima.

- c. Professional skeptisme mampu memoderasi hubungan antara red flags terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Berdasarkan tabel 4.27diperoleh nilai signifikansi uji t variabel professional skeptisme sebesar 0,222. Nilai tersebut lebih tinggi dari 0,05 yang menunjukkantidak ada pengaruh variabel professional skeptisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Selanjutnyapada regresi dengan interaksi pada tabel 4.24, diperoleh nilai signifikansi interaksiantara red flags dan professional skeptisme sebesar 0,684 yang menunjukkan bahwainteraksi tersebut tidak berpengaruh. Karena koefisien b2tidak signifikan dan b3 tidaksignifikan, maka penggunaan variabel professional skeptisme termasuk dalam kategori *homologiser* moderasi yang artinya bahwa variabel professional skeptisme tidak termasuk variabel moderasi.

Berdasarkan hasil uji nilai selisih mutlak yang terlihat pada tabel 4.24 menunjukkan bahwa variabel moderating X3_M mempunyai t hitung sebesar 0,047 > t tabel 2,05183 dengan koefisien beta unstandardized sebesar 0,134 dan tingkat signifikansi 0,684 yang lebih besar dari 0,05, maka H6 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel professional skeptisme tidak termasuk variabel moderasi. Jadi hipotesis keenam profesional skeptisme tidak mampu memoderasi hubungan antara red flags terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan tidak terbukti atau ditolak.

C. Pembahasan Penelitian

1. Karakteristik Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini adalah karakteristik auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya karakteristik akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartikarini dan Sugiarto (2016) yang menyatakan bahwa karakteristik berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil ini juga mendukung teori *goal setting*, teori ini menjelaskan salah satu dari karakteristik perilaku yang memiliki tujuan yang mudah diamati adalah adanya perilaku yang terus berlangsung sampai perilaku tersebut mencapai penyelesaiannya, Teori ini juga menyatakan bahwa perilaku individu diatur oleh ide (pemikiran) dan

niat seseorang yang berasal dari dalam diri. *Goal setting theory* mengisyaratkan Jika seorang auditor berkomitmen untuk mencapai tujuannya, maka hal ini akan memengaruhi tindakannya dan memengaruhi konsistensi kinerjanya. Karakteristik merupakan ciri dari seorang auditor yang berasal dari dalam diri, serta mengacu pada bagian psikologi dalam dirinya, karir dalam bidang auditing sangat erat kaitannya dengan jam kerja yang cukup tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa banyaknya pengalaman yang telah dimiliki oleh auditor serta banyaknya pemeriksaan yang dilakukan yang nantinya akan meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.

2. Kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini adalah Kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini menunjukkan dengan adanya kompetensi auditor akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meirisya dan Purnamasari (2017) yang menyatakan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori *goal setting* yang dicetuskan pertama kali oleh Edwin Locke pada tahun 1960. Teori ini menjelaskan hubungan antara tujuan dengan perilaku. Teori ini menjelaskan bahwa tujuan yang lebih spesifik dan menantang akan menghasilkan kinerja yang lebih tinggi

dibandingdengan tujuan yang tidak jelas. Jika auditor mengetahui tujuan yang ingin dicapai maka auditormenjadi lebih berkompeten dalam mengerahkan usaha yang dapat meningkatkan kinerja mereka.

Kompetensi mengandung arti bahwa seorang akuntan publik mempunyai kewajiban melaksanakan jasa professional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dalam mendeteksi kecurangan auditor harus mempunyai kompetensi secara umum serta khususnya pengetahuan tentang audit. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor, maka semakin tinggi pula kemampuan yang dimiliki auditor dalam mendeteksi kecurangan.

3. Red flags berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini adalah red flags berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini menunjukkan dengan adanya *red flags* akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prasetyo (2015) dan Pujahanty *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa *red flags* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori sinyal atau *signalling theory* yang dikemukakan oleh Spence pada tahun 1973. Teori sinyal merupakan teori yang menjelaskan mengenai bagaimana manusia mendeteksi sinyal dengan adanya gangguan atau *noise*. Sensivitas terhadap sinyal bergantung pada kebiasaan dan kewaspadaan. Kegiatan auditor dalam merespon tanda-tanda atau sinyal

kecurangandapat dikaitkan dengan keempat jenis respon yang terdapat dalam teori ini, yakni *hit*, *false alarm*, *miss* dan *correct rejection*.

Dalam mendeteksi *red flags* auditor harus memiliki keahlian dalam mendeteksi dan menaksir risiko yang ada. Penggunaan *red flags* pada pendeteksian kecurangan ketika sesuatu hal dicurigai dan ditetapkan sebagai salah satu tanda maka tanda ini dapat membantu auditor untuk lebih memfokuskan kinerja mereka dalam melakukan penaksiran risiko kecurangan. Mendeteksi kecurangan tidak selalu mendapat titik terang, hal tersebut dikarenakan berbagai macamnya motivasi yang mendasari.

4. *Professional Skeptisme* mampu memoderasi hubungan antara karakteristik auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini adalah *Professional Skeptisme* mampu memoderasi hubungan antara karakteristik auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangantidak terbukti atau ditolak. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningtyas *et al.* (2018) yang mengatakan bahwa profesional skeptisme tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin rendah skeptisme yang dimiliki oleh auditor dapat memperlemah hubungan karakteristik auditor terhadap kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.

Professional skepticism harus digunakan dengan cermat dan seksama untuk menuntut auditor dalam melaksanakan tugasnya. Rendahnya skeptisme yang dimiliki oleh auditor akan berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan, seorang auditor dituntut untuk memiliki sikap skeptis, yaitu sikap kritis yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit. Karakteristik auditor merupakan ciri dari diri auditor yang mengacu pada bagian dalam dirinya, karir dalam bidang auditing sangat erat kaitannya dengan jam kerja yang cukup tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angriawan (2014) yang menyatakan bahwa rendahnya sikap skeptis yang dimiliki oleh auditor merupakan salah satu penyebab tidak mampunya auditor mendeteksi adanya kecurangan.

5. *Professional Skeptisme* mampu memengaruhi hubungan antara kompetensi auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Hipotesis kelima (H5) dalam penelitian ini adalah *Professional Skeptisme* mampu memengaruhi hubungan antara kompetensi auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan terbukti atau diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meirisya dan Purnamasari (2017) yang menyatakan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Prasetyo (2015) mengatakan bahwa profesional skeptisme memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan hal tersebut, semakin

tinggi kompetensi dan skeptisme yang dimiliki seorang auditor maka semakin tinggi juga kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian mendukung teori *triangle fraud* yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953. Teori ini menjelaskan mengenai penyebab-penyebab terjadinya kecurangan. Dalam teori ini, Cressey menjelaskan ada 3 penyebab terjadinya kecurangan yaitu adanya tekanan, besarnya kesempatan, serta rasionalisasi. Kompetensi merupakan suatu komponen yang penting bagi auditor dalam melaksanakan prosedur audit, karena dengan adanya kompetensi yang dimiliki oleh auditor akan memengaruhi sikap skeptis yang dimiliki oleh auditor. Semakin tinggi sikap skeptisme auditor maka akan membantu meningkatkan kompetensi auditor dan auditor akan semakin banyak mendapatkan informasi, hal ini dapat meningkatkan kinerja auditor dalam mendeteksi kecurangan.

6. *Professional Skeptisme* tidak mampu memengaruhi hubungan antara *red flags* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Hipotesis keenam (H6) dalam penelitian ini adalah *Professional Skeptisme* mampu memengaruhi hubungan antara *red flags* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan tidak terbukti atau ditolak. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningtyas *et al.* (2018) yang mengatakan bahwa profesional skeptisme tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Berdasarkan hal tersebut, rendahnya skeptisme yang dimiliki oleh auditor akan berpengaruh terhadap kemampuannya melihat tanda-tanda atau sinyal *red flags* yang digunakan dalam mendeteksi kecurangan.

Meskipun timbulnya *red flags* tidak selalu mengindikasikan adanya kecurangan, namun *red flags* biasanya selalu muncul disetiap kasus kecurangan. Dalam pelaksanaannya, auditor yang tidak memiliki sikap skeptisme dinilai tidak dapat melihat dan mengetahui apakah dengan adanya sinyal maka kecurangan telah terjadi atau hanya berupa indikasi. Semakin rendah skeptisme dari seorang auditor maka semakin kecil kemungkinan auditor dapat mendeteksi kecurangan dengan melihat sinyal atau *red flags*. *Red flags* dapat membantu auditor untuk dapat memperoleh bukti awal dan mendeteksi adanya kecurangan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Karakteristik auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Tingkat karakteristik auditor yang tinggi menunjukkan masa kerja atau lama kerja seorang auditor dalam dunia audit akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan semakin tingginya kemampuan dan keterampilan auditor akan meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.
3. Red flags berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi untuk mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman auditor dalam melihat adanya indikasi kecurangan maka akan meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.
4. Professional skeptisme tidak mampu memoderasi hubungan antara karakteristik auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya sikap skeptisme yang

dimiliki oleh auditor tidak akan mempengaruhi kompetensi seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan.

5. Professional skeptisme mampu memoderasi hubungan antara kompetensi auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap skeptisme yang dimiliki oleh auditor akan mempengaruhi kompetensi yang dimiliki auditor dalam mendeteksi kecurangan
6. Professional skeptisme tidak mampu memoderasi hubungan antara *red flags* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya sikap skeptisme yang dimiliki oleh auditor tidak akan mempengaruhi kemampuannya mendeteksi kecurangan dengan melihat sinyal atau red flags.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Dalam melakukan suatu pengukuran yang tidak menghadapkan responden secara langsung sehingga responden menjawab pernyataan survey secara normative, sehingga dapat berdampak pada penelitian yang menjadi tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya terjadi.
2. Dari 37 kuesioner yang disebar pada kantor inspektorat kota Makassar, hanya ada 35 kuesioner yang kembali, hal tersebut dikarenakan sibuknya auditor.

C. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil analisis, pembahasan, dan kesimpulan. Adapun implikasi dari penelitian yang telah dilakukan, yakni dinyatakan dalam bentuk saran-saran yang diberikan melalui hasil penelitian agar mendapatkan hasil yang lebih baik, yaitu:

1. Bagi auditor Inspektorat kota Makassar, untuk tetap mempertahankan sikap skeptis dan meningkatkan kompetensinya dalam melakukan prosedur audit agar mampu mendeteksi adanya indikasi kecurangan.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperluas objek dan populasi penelitian. Serta mengetahui waktu-waktu pada inspektorat sedang dalam kesibukan atau renggang demi kelancaran proses penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Moh Risqi Kurnia, Komala Ardiyani, dan Arum Ardianingsi. 2016. Analisis Faktor-Faktor Penentu Kecurangan (Fraud) pada Sektor Pemerintahan. *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, 10(1): 1-10.
- Alam, Darsyaf dan I Ketut Suryanawa. 2017. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas dan Due Profesional Care Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(3): 2282-2310.
- Anggriawan, Eko Ferry. 2014. Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud (Studi Empris pada Kantor Akuntan Publik Di DIY). *Jurnal Nominal*, 3(2): 101-116.
- Datrini, Luh Kade dan Ni Luh Arlia Sugiarmini. 2017. Pengaruh Skeptisme Profesional, Independen, Kompetensi, Etika, dan Role Stress Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. *Kumpulan Riset Akuntansi*, 9(1): 01-14.
- Dewi, Ni Wayan Puspita dan I Wayan Ramantha. 2016. Profesionalisme Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kemampuan Investigatif pada Pembuktian Kecurangan Oleh Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(2): 1029-1055.
- Ekaputri, Atina, Syahril Djadang, dan Suyanto. 2019. Peran Profesionalisme Auditor Memoderasi Faktor-Faktor Demografi Dalam Pendeteksian Fraud Laporan Keuangan. *Sekolah Pascasarjana Universitas Pancasila*, 1(1): 61-75.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hardies, Kris, Diane Breesch, dan Joel Branson. 2014. Do Female Auditors Impair Audit Quality? Evidence from Going-Concern Opinions. *European Accounting Review*, 25(1): 1-16.
- Hartan, Trinanda Hanum dan Indarto Waluyo. 2016. Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi dan Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Profita*, 4(3): 1-20.
- Hartono. 2019. Kronologi Kasus Laporan Keuangan Garuda Indonesia Hingga Kena Sanksi. From <https://economy.okezone.com/read/2019/06/28/320/2072245/kronologi-kasus-laporan-keuangan-garuda-indonesia-hingga-kena-sanksi?page=3>
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta. Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM.
- Karim, Khondkar dan Philip Siegel. 1998. A Signal Detection Theory Approach to Analyzing the Efficiency and Effectiveness of Audit to Detect Management Fraud. *Managerial Auditing Journal*. 13(6): 367-375.
- Kartikarini, Nurrahmah, dan Sugiarto. 2016. Pengaruh Gender, Keahlian, dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Badan Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung*.

- Koroy, Tri Ramaraya. 2008. Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan Oleh Auditor Eksternal. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(1): 22-33.
- Kuncoro, Mudrajat. 2013. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Kusumaningsih, Kadek Utami dan I Gede Ary Wirajaya. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tindak Kecurangan di Perusahaan Perbankan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(3): 1832-1860.
- Liana, Lie. 2009. Penggunaan MRA dengan SPSS untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating terhadap Hubungan antara Variabel Independen dan Variabel Dependen. *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK*, 14(2): 90-97.
- Locke, Edwin dan Gary Latham. 1991. Self-Regulation Trough Goal Setting. *Organizational Behavior and Human Decision Process*, 16(2): 212-247.
- Meirisya, Wistqa dan Pupung Purnamasari. 2017. Pengaruh Karakteristik dan Kompetensi terhadap Persepsi Auditor Atas Efektivitas Red Flags dalam Mendeteksi Kecurangan. *Prosiding Akuntansi*, 3(2): 491-495.
- Montenegro, Tania Manezes dan Filomena Antunes Bras. 2015. Audit Quality: Does Gender Composition of Audit Firms Matter. *Spanish Journal of Finance and Accounting*, 44(3): 1-37.
- Nasution, Hafifah dan Fitriany. 2012. Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Prosiding Simposium Nasional Akuntansi*, 15(1):1-51.
- Ningtyas, Indri, Harun Delamat, dan Emylia Yuniartie. 2018. Pengaruh Pengalaman, Keahlian, dan Skeptisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Sumatera Selatan). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi*, 12(2):113-123.
- Noviyanti, Suzy. 2008. Skeptisme Profesional Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 5(1): 102-125.
- Prasetyo, Sandi. 2015. Pengaruh *Red Flags*, Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru, Padang, dan Medan yang Terdaftar di IAPI 2013). *Jom FEKON*, 2(1): 1-16.
- Pujahanty, Narisa Dewik Suratni, Pupung Purnamasari, dan Mey Maemunah. 2016. Pengaruh Tanggung Jawab Auditor dan Red Flags terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Kajian Akuntansi*, 16(1): 55-68.
- Putera. 2018. Sri Mulyani: Banyak Laporan Keuangan Daerah Yang WTP, Tapi Kepala Daerahnya Korupsi. From <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/09/20/123447426/sri-mulyani-banyak-laporan-keuangan-daerah-wtp-tapi-kepala-daerahnya-korupsi>.
- Rachmania, Annisa. 2017. Analisis Pengaruh *Fraud Triangle* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar

- di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Jurnal Online Mahasiswa Akuntansi*, 2(2): 1-19.
- Rahayu, Siti dan Gudono. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan : Sebuah Riset Campuran dengan Pendekatan Sekuensial Eksplanatif. *Simposium Nasional Akuntansi, XIX* : 1-29.
- Rahmayani, Laras, Kamaliah, dan Susilatri. 2014. Pengaruh Kemampuan Auditor, Skeptisme Profesional Auditor, Teknik Audit dan Whistleblower terhadap Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigasi Dalam Pengungkapan Kecurangan (Studi Empiris Pada BPK dan BPKP Perwakilan Provinsi Riau). *JOM FEKON*, 1(2): 1-15.
- Ronal. 2019. Hari Ini Inspektorat Lapor Temuan Ke KPK. From <http://beritakotamakasar.co.id/berita/2019/07/01/hari-ini-inspektorat-lapor-temuan-kpk/>
- Rustiarini, Ni Wayan, dan Ni Luh Gede Novitasari. 2014. Persepsi Auditor Atas Tingkat Efektivitas Red Flags Untuk Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(3): 345-510.
- Rustiarini, Ni Wayan, Ni Nyoman Ayu Suryandari, dan I Kadek Satria Nova. 2016. Red Flags and Prevention on Rural Banks. *Buletin Ekonomi dan Perbankan*, 19(2): 177-206.
- Sofia, Irma Paramita. 2014. Persepsi Auditor Internal dan Eksternal Mengenai Efektifitas Metode Pendeteksian dan Pencegahan Tindakan Kecurangan Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1(1): 1-17.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- Sukriah, Ika, Akram, dan Biana Inapty. 2009. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. *Simposium Nasional Akuntansi XXI Palembang*.
- Tarigan, Rahmat Syahputra, Amir Hasan, dan Andreas. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tindakan Kecurangan (Studi Empiris pada Perusahaan Swasta Perkebunan Kelapa Sawit di Riau). *Jurnal Ekonom*, 26(1): 29-43.
- Tedjasukma, Fanny Novian. 2012. Pentingnya Red Flag Bagi Auditor Independen Untuk Mendeteksi Kecurangan Dalam Laporan Keuangan. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(3): 47-52.
- Wahyuni, dan Gideon Setyo Budiwitjaksono. 2017. Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 21(1): 47-61.
- Werastuti, Desak Nyoman Sri. 2017. Pengaruh Karakteristik dan Kompetensi Auditor Pada Persepsi Auditor Atas Efektivitas Red Flags Untuk Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Indonesian Journal of Accounting and Governance*, 1(1): 55-82.
- Widyastuti, Marcellina dan Sugeng Pamudji. 2009. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud). *Value Added*, 5(2): 52-73.

- Wiratama, William Jefferson dan Ketut Budiarta. 2015. Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Due Professional Care dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(1): 91-106.
- Yadnya, I Putu Parta dan Dodik Ariyanto. 2017. Pengaruh Kompetensi dan Independensi pada Kinerja Auditor dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(2): 973-999.





L A M P I R A N

A. Kuesioner Penelitian

Responden yang terhormat,

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir Strata Satu (S1) pada UIN Alauddin Makassar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Akuntansi, yang mana salah satu persyaratannya adalah penulisan skripsi, maka untuk keperluan tersebut saya sangat membutuhkan data-data analisis sebagaimana “Daftar Kuesioner” terlampir.

Adapun judul skripsi yang saya ajukan dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Faktor Demografi dan *Red Flags* terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan dengan *Professional Skeptisme* sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Kantor Inspektorat Kota Makassar)”** untuk itu mohon kesediaan Bapak/Ibu dan Saudara/i meluangkan waktu untuk dapat mengisi pertanyaan-pertanyaan dibawah ini.

Bapak/Ibu dan Saudara/i cukup memberikan tanda silang (√) pada pilihan jawaban yang tersedia (rentang angka dari 1 sampai dengan 5). Setiap pernyataan mengharapkan hanya satu jawaban dan setiap angka akan mewakili tingkat kesesuaian dengan pendapat yang diberikan.

Jawaban Bapak/Ibu dan Saudara/i berikan akan dijamin kerahasiaannya serta orientitasnya. Kejujuran dan kebenaran jawaban yang Bapak/Ibu dan Saudara/i berikan adalah bantuan yang tidak ternilai bagi saya. Akhirnya atas perhatian dan bantuannya saya ucapkan terima kasih.

Makassar,/...../2019

Peneliti

Salahuddin Pata
NIM. 90400115103

IDENTITAS RESPONDEN

Mohon dijawab pada isian yang telah disediakan dan pilihlah jawaban pada pertanyaan pilihan dengan memberi tanda (✓) pada satu jawaban yang sesuai dengan kondisi Bapak/Ibu.

1. Nama (boleh tidak diisi) :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin : Pria ☐ Wanita ☐
4. Pendidikan Terakhir : S3 ☐ S2 ☐ S1 ☐ D3 ☐
5. Jabatan :
6. Lama Kerja :Tahun.....Bulan

Cara Pengisian Kuesioner

Bapak/Ibu cukup memberikan tanda (✓) pada pilihan jawaban yang tersedia (rentang angka dari 1 sampai dengan 4). Setiap pernyataan mengharapkan hanya satu jawaban dan setiap angka akan mewakili tingkat kesesuaian dengan pendapat yang diberikan :

1 = Sangat Tidak Setuju

2 = Tidak Setuju

3 = Setuju

4 = Sangat Setuju

DAFTAR PERNYATAAN UNTUK VARIABEL KARAKTERISTIK AUDITOR

	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Auditor Pria dinilai mampu mendeteksi kecurangan dibanding auditor wanita				
2	Auditor senior memiliki kemampuan dalam mendeteksi kecurangan yang lebih tinggi dibanding auditor junior				
3	Semakin lama menjadi auditor, maka akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan				
4	Banyaknya tugas pemeriksaan yang dilakukan, maka auditor diharuskan memiliki ketelitian dan kecermatan dalam menyelesaikan pemeriksaan				
5	Auditor memotivasi diri dengan menunjukkan antusiasme yang konsisten untuk selalu bekerja				

DAFTAR PERNYATAAN UNTUK VARIABEL KOMPETENSI AUDITOR

	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Selain pendidikan formal, untuk melakukan audit yang baik, auditor juga membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari kursus dan pelatihan dibidang audit				
2	Saya telah memiliki banyak pengalaman dalam bidang audit				

3	Pelatihan yang telah diambil oleh auditor sepanjang tahun dapat berpengaruh terhadap kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan				
4	Auditor harus memiliki rasa ingin tahu yang besar, berpikiran yang luas dan mampu menangani ketidakpastian				
5	Selain pengetahuan bidang auditing, auditor juga harus memiliki pengetahuan yang luas yang dapat menunjang kinerjanya				

DAFTAR PERNYATAAN UNTUK VARIABEL *RED FLAGS*

	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Bersikap kritis apabila mengetahui adanya tekanan yang terjadi pada manajemen untuk mencapai target keuangan				
2	Kecurangan yang terjadi dikarenakan adanya tekanan dan kurangnya pengendalian internal				
3	Kegagalan manajemen untuk menyajikan dan mengomunikasikan sikap yang semestinya tentang pengendalian intern dan proses pelaporan keuangan				
4	Dengan adanya persyaratan akuntansi baru berdampak pada stabilitas dan profitabilitas keuangan				

DAFTAR PERNYATAAN UNTUK VARIABEL KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN

	Pernyataan	STS	TS	S	SS
--	------------	-----	----	---	----

1	Lingkungan pekerjaan sangat berpengaruh terhadap kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan				
2	Auditor perlu waspada saat mengetahui adanya transaksi yang signifikan, kompleks dan tidak biasa				
3	Perlu adanya review secara berkala terhadap pengendalian internal dan perbaikannya				
4	Auditor mampu menelusuri faktor-faktor penyebab kecurangan				

DAFTAR PERNYATAAN UNTUK VARIABEL *PROFESSIONAL SKEPTISME*

	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Auditor selalu memberikan tanggapan terhadap pertanyaan-pertanyaan dan informasi lain yang diperoleh dari manajemen dan pihak yang terkait				
2	Auditor akan terus mencari dan menggali bahan bukti yang ada, sehingga saya percaya diri melaksanakan pekerjaan sesuai standar yang berlaku				
3	Dalam mengevaluasi bukti audit, auditor selalu berfikir penuh pertanyaan				
4	Auditor tidak akan terburu-buru dalam mengambil keputusan				

B. Rekapitulasi Jawaban Responden

No.	Karakteristik Auditor (X1)					Total
	X1	X1	X1	X1	X1	
	1	2	3	4	5	
1	2	3	3	4	3	15
2	3	4	4	3	3	17
3	3	4	4	3	3	17
4	2	3	4	4	3	16
5	2	3	3	3	3	14
6	3	3	3	4	3	16
7	3	3	3	4	3	16
8	2	3	4	4	3	16
9	2	3	3	3	4	15
10	2	2	3	3	3	13
11	2	3	3	3	3	14
12	2	3	3	3	3	14
13	2	3	3	3	3	14
14	1	2	2	3	3	11
15	2	2	3	3	3	13
16	2	3	4	4	3	16
17	2	3	3	3	3	14
18	1	1	3	3	3	11
19	1	2	3	4	3	13
20	2	3	3	3	3	14
21	2	3	4	4	3	16
22	2	3	3	3	3	14
23	3	3	3	3	4	16
24	3	4	4	3	4	18
25	2	3	3	3	3	14
26	3	3	4	4	3	17
27	1	3	3	3	3	13
28	1	2	2	4	3	12
29	2	3	3	4	3	15
30	2	3	3	3	3	14
31	2	2	3	3	3	13
32	1	1	3	4	4	13
33	2	2	3	3	3	13

34	2	3	3	3	3	14
35	2	3	3	3	3	14

No.	Kompetensi Auditor (X2)					Total
	X2	X2	X2	X2	X2	
	1	2	3	4	5	
1	3	3	4	3	3	16
2	3	3	3	3	3	15
3	3	3	4	3	3	16
4	3	3	3	3	3	15
5	3	3	3	3	3	15
6	3	4	3	3	3	16
7	4	3	3	3	3	16
8	4	3	3	3	3	16
9	3	3	3	3	4	16
10	3	3	3	3	3	15
11	3	3	3	3	3	15
12	3	3	3	3	3	15
13	3	3	3	4	3	16
14	4	2	3	3	4	16
15	3	3	3	3	3	15
16	4	3	4	4	4	19
17	4	3	3	3	3	16
18	3	3	3	3	3	15
19	4	2	2	3	3	14
20	3	3	3	3	3	15
21	4	3	4	4	3	18
22	3	3	4	3	3	16
23	3	4	3	3	3	16
24	4	3	3	3	3	16
25	4	3	4	3	3	17
26	4	3	4	3	3	17
27	4	3	3	3	3	16
28	4	2	4	3	3	16
29	3	3	3	3	3	15
30	4	3	3	3	3	16
31	3	2	3	3	3	14

32	4	4	4	4	4	20
33	3	3	3	3	3	15
34	3	2	3	3	3	14
35	3	3	3	3	3	15

No.	Red Flags (X3)				
	X3	X3	X3	X3	Total
	1	2	3	4	
1	3	4	3	3	13
2	3	4	3	3	13
3	3	4	3	3	13
4	3	4	3	3	13
5	3	4	3	3	13
6	3	4	3	3	13
7	4	4	3	3	14
8	4	4	4	3	15
9	3	3	3	3	12
10	2	2	3	3	10
11	3	3	3	3	12
12	3	3	3	3	12
13	3	3	3	3	12
14	3	3	3	3	12
15	3	3	3	3	12
16	3	3	4	3	13
17	3	3	3	3	12
18	3	3	3	3	12
19	3	3	3	3	12
20	3	3	3	3	12
21	3	4	3	3	13
22	3	4	3	4	14
23	3	4	3	3	13
24	3	4	3	4	14
25	3	3	3	4	13
26	4	4	4	4	16
27	3	3	3	3	12
28	3	3	3	3	12
29	3	3	3	3	12

30	3	3	3	3	12
31	3	3	2	3	11
32	4	4	4	4	16
33	3	3	3	3	12
34	3	3	3	3	12
35	3	3	3	3	12

No.	Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)				Total
	Y1	Y2	Y3	Y4	
	1	2	4	5	
1	3	3	3	4	13
2	4	3	3	4	14
3	4	3	3	4	14
4	4	3	3	4	14
5	4	3	3	4	14
6	4	3	3	4	14
7	4	3	3	3	13
8	4	3	3	4	14
9	3	3	3	3	12
10	3	3	3	3	12
11	3	3	3	3	12
12	3	3	3	3	12
13	3	3	3	3	12
14	3	3	3	3	12
15	3	3	3	3	12
16	3	3	3	3	12
17	3	3	3	3	12
18	3	3	3	3	12
19	2	3	4	3	12
20	3	3	3	3	12
21	3	3	3	3	12
22	3	3	3	4	13
23	4	3	3	4	14
24	4	3	3	4	14
25	3	3	3	4	13
26	4	3	3	4	14

27	3	3	3	3	12
28	4	3	3	3	13
29	3	3	3	3	12
30	3	3	3	3	12
31	3	3	3	3	12
32	3	4	4	4	15
33	2	3	3	3	11
34	3	3	3	3	12
35	3	3	3	3	12

No.	Professional Skeptisme (M)				Total
	M1	M2	M3	M4	
	1	2	3	4	
1	4	3	4	4	15
2	3	3	4	4	14
3	4	3	4	4	15
4	4	3	4	4	15
5	3	3	4	4	14
6	3	4	4	4	15
7	3	3	3	4	13
8	3	4	4	4	15
9	3	3	3	3	12
10	3	3	3	3	12
11	3	3	3	3	12
12	3	3	3	3	12
13	3	3	3	3	12
14	3	3	3	3	12
15	3	3	2	4	12
16	3	3	3	3	12
17	3	3	3	3	12
18	3	3	3	3	12
19	3	3	4	4	14
20	3	3	3	3	12
21	3	3	4	4	14
22	3	3	3	4	13
23	3	4	3	4	14
24	4	3	3	4	14

25	4	4	4	4	16
26	3	3	4	4	14
27	3	3	3	3	12
28	3	3	3	3	12
29	3	3	3	3	12
30	3	3	3	4	13
31	3	3	3	3	12
32	3	4	4	4	15
33	3	3	3	3	12
34	3	3	3	3	12
35	3	3	3	3	12

C. Statistik Deskriptif

1. Statistik Deskriptif Variabel

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Karakteristik Auditor	35	11.00	20.00	14.5429	1.91500
Kompetensi Auditor	35	14.00	20.00	15.9143	1.44245
Red Flags	35	10.00	16.00	12.7429	1.35783
Professional Skeptisme	35	12.00	16.00	13.1143	1.30094
Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	35	10.00	16.00	12.8000	1.34602
Valid N (listwise)	35				

2. Statistik Deskriptif Pernyataan

a. Karakteristik Auditor

Statistics

		X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5
N	Valid	35	35	35	35	35
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		2.2000	2.8000	3.1429	3.2571	3.1429
Sum		77.00	98.00	110.00	114.00	110.00

X1.1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	3	8.6	8.6	8.6
	Tidak Setuju	23	65.7	65.7	74.3
	Setuju	8	22.9	22.9	97.1
	Sangat Setuju	1	2.9	2.9	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

X1.2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	2	5.7	5.7	5.7
	Tidak Setuju	7	20.0	20.0	25.7
	Setuju	22	62.9	62.9	88.6
	Sangat Setuju	4	11.4	11.4	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

X1.3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	2	5.7	5.7	5.7
	Setuju	26	74.3	74.3	80.0
	Sangat Setuju	7	20.0	20.0	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

X1.4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Setuju	2	5.7	5.7	5.7
Valid Setuju	22	62.9	62.9	68.6
Sangat Setuju	11	31.4	31.4	100.0
Total	35	100.0	100.0	

X1.5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Setuju	30	85.7	85.7	85.7
Valid Sangat Setuju	5	14.3	14.3	100.0
Total	35	100.0	100.0	

b. Kompetensi Auditor

Statistics

	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5
N Valid	35	35	35	35	35
Missing	0	0	0	0	0
Mean	3.3143	3.0286	3.2571	3.1714	3.1429
Sum	116.00	106.00	114.00	111.00	110.00

X2.1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Setuju	1	2.9	2.9	2.9
Valid Setuju	22	62.9	62.9	65.7
Sangat Setuju	12	34.3	34.3	100.0
Total	35	100.0	100.0	

X2.2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
--	-----------	---------	---------------	--------------------

Valid	Tidak Setuju	3	8.6	8.6	8.6
	Setuju	28	80.0	80.0	88.6
	Sangat Setuju	4	11.4	11.4	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

X2.3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	26	74.3	74.3
	Sangat Setuju	9	25.7	100.0
	Total	35	100.0	

X2.4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	29	82.9	82.9
	Sangat Setuju	6	17.1	100.0
	Total	35	100.0	

X2.5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	30	85.7	85.7
	Sangat Setuju	5	14.3	100.0
	Total	35	100.0	

c. Red Flags

Statistics

	X3.1	X3.2	X3.3	X3.4
N	Valid	35	35	35
	Missing	0	0	0
Mean	3.0571	3.3714	3.1143	3.2000
Sum	107.00	118.00	109.00	112.00

X3.1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Setuju	2	5.7	5.7	5.7
Valid Setuju	29	82.9	82.9	88.6
Sangat Setuju	4	11.4	11.4	100.0
Total	35	100.0	100.0	

X3.2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Setuju	1	2.9	2.9	2.9
Valid Setuju	20	57.1	57.1	60.0
Sangat Setuju	14	40.0	40.0	100.0
Total	35	100.0	100.0	

X3.3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Setuju	1	2.9	2.9	2.9
Valid Setuju	29	82.9	82.9	85.7
Sangat Setuju	5	14.3	14.3	100.0
Total	35	100.0	100.0	

X3.4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Setuju	28	80.0	80.0	80.0
Valid Sangat Setuju	7	20.0	20.0	100.0
Total	35	100.0	100.0	

d. Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Statistics

		Y1	Y2	Y3	Y4
N	Valid	35	35	35	35
	Missing	0	0	0	0
Mean		3.3143	3.0857	3.0000	3.4000
Sum		116.00	108.00	105.00	119.00

Y1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	2.9	2.9	2.9
	Setuju	22	62.9	62.9	65.7
	Sangat Setuju	12	34.3	34.3	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	32	91.4	91.4	91.4
	Sangat Setuju	3	8.6	8.6	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	3	8.6	8.6	8.6
	Setuju	29	82.9	82.9	91.4
	Sangat Setuju	3	8.6	8.6	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
--	--	-----------	---------	---------------	--------------------

	Setuju	21	60.0	60.0	60.0
Valid	Sangat Setuju	14	40.0	40.0	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

e. Professional Skeptisme

Statistics

		M1	M2	M3	M4
N	Valid	35	35	35	35
	Missing	0	0	0	0
Mean		3.1429	3.1429	3.3143	3.5143
Sum		110.00	110.00	116.00	123.00

M1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Setuju	30	85.7	85.7	85.7
Valid Sangat Setuju	5	14.3	14.3	100.0
Total	35	100.0	100.0	

M2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Setuju	30	85.7	85.7	85.7
Valid Sangat Setuju	5	14.3	14.3	100.0
Total	35	100.0	100.0	

M3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Setuju	1	2.9	2.9	2.9
Valid Setuju	22	62.9	62.9	65.7
Sangat Setuju	12	34.3	34.3	100.0

Total	35	100.0	100.0
-------	----	-------	-------

M4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Setuju	17	48.6	48.6	48.6
Valid Sangat Setuju	18	51.4	51.4	100.0
Total	35	100.0	100.0	

D. Uji Kualitas Data

1. Karakteristik Auditor

Correlations

		X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	Karakteristik Auditor
X1.1	Pearson Correlation	1	.737**	.565**	.182	.262	.855**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.294	.128	.000
	N	35	35	35	35	35	35
X1.2	Pearson Correlation	.737**	1	.580**	.058	.115	.807**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.739	.510	.000
	N	35	35	35	35	35	35
X1.3	Pearson Correlation	.565**	.580**	1	.288	.216	.787**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.093	.213	.000
	N	35	35	35	35	35	35
X1.4	Pearson Correlation	.182	.058	.288	1	.106	.469**
	Sig. (2-tailed)	.294	.739	.093		.546	.004

X1.5	N	35	35	35	35	35	35
	Pearson Correlation	.262	.115	.216	.106	1	.402*
	Sig. (2-tailed)	.128	.510	.213	.546		.017
Karakteristik Auditor	N	35	35	35	35	35	35
	Pearson Correlation	.855**	.807**	.787**	.469**	.402*	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.004	.017	
	N	35	35	35	35	35	35

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.704	5

2. Kompetensi Auditor

Correlations

		X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	Kompetensi Auditor
X2.1	Pearson Correlation	1	.207	.397*	.162	.223	.652**
	Sig. (2-tailed)		.234	.018	.353	.197	.000
	N	35	35	35	35	35	35
X2.2	Pearson Correlation	.207	1	.255	.311	.340*	.634**
	Sig. (2-tailed)	.234		.139	.069	.046	.000
	N	35	35	35	35	35	35
X2.3	Pearson Correlation	.397*	.255	1	.426*	.320	.725**
	Sig. (2-tailed)	.018	.139		.011	.061	.000

	N	35	35	35	35	35	35
	Pearson						
	Correlation	.162	.311	.426*	1	.464**	.667**
X2.4	Sig. (2-tailed)	.353	.069	.011		.005	.000
	N	35	35	35	35	35	35
	Pearson						
	Correlation	.223	.340*	.320	.464**	1	.656**
X2.5	Sig. (2-tailed)	.197	.046	.061	.005		.000
	N	35	35	35	35	35	35
	Pearson						
Kompetensi Auditor	Correlation	.652**	.634**	.725**	.667**	.656**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	35	35	35	35	35	35

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.676	5

3. Red Flags

Correlations

		X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	Red Flags
	Pearson					
	Correlation	1	.550**	.485**	.453**	.808**
X3.1	Sig. (2-tailed)		.001	.003	.006	.000
	N	35	35	35	35	35
	Pearson					
	Correlation	.550**	1	.335*	.450**	.806**
X3.2	Sig. (2-tailed)	.001		.049	.007	.000
	N	35	35	35	35	35
	Pearson					
X3.3	Correlation	.485**	.335*	1	.395*	.699**

X3.4	Sig. (2-tailed)	.003	.049		.019	.000
	N	35	35	35	35	35
	Pearson					
	Correlation	.453**	.450**	.395*	1	.737**
	Sig. (2-tailed)	.006	.007	.019		.000
	N	35	35	35	35	35
Red Flags	Pearson					
	Correlation	.808**	.806**	.699**	.737**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	35	35	35	35	35

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.755	4

4. Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Correlations

		Y1	Y2	Y3	Y4	Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan
Y1	Pearson					
	Correlation	1	.207	.396*	.625**	.792**
	Sig. (2-tailed)		.234	.018	.000	.000
Y2	N	35	35	35	35	35
	Pearson					
	Correlation	.207	1	.740**	.375*	.662**
Y3	Sig. (2-tailed)	.234		.000	.026	.000
	N	35	35	35	35	35
	Pearson					
	Correlation	.396*	.740**	1	.423*	.780**

Y4	Sig. (2-tailed)	.018	.000		.011	.000
	N	35	35	35	35	35
	Pearson					
	Correlation	.625**	.375*	.423*	1	.826**
	Sig. (2-tailed)	.000	.026	.011		.000
	N	35	35	35	35	35
Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	Pearson	.792**	.662**	.780**	.826**	1
	Correlation					
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	35	35	35	35	35

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.756	4

5. Professional Skeptisme

Correlations

		M1	M2	M3	M4	Professional Skeptisme
M1	Pearson					
	Correlation	1	.067	.380*	.397*	.600**
	Sig. (2-tailed)		.704	.024	.018	.000
	N	35	35	35	35	35
M2	Pearson					
	Correlation	.067	1	.380*	.397*	.600**
	Sig. (2-tailed)	.704		.024	.018	.000
	N	35	35	35	35	35
M3	Pearson					
	Correlation	.380*	.380*	1	.585**	.843**
	Sig. (2-tailed)	.024	.024		.000	.000
	N	35	35	35	35	35

M4	Pearson					
	Correlation	.397*	.397*	.585**	1	.845**
	Sig. (2-tailed)	.018	.018	.000		.000
	N	35	35	35	35	35
Professional Skeptisme	Pearson					
	Correlation	.600**	.600**	.843**	.845**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	35	35	35	35	35

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

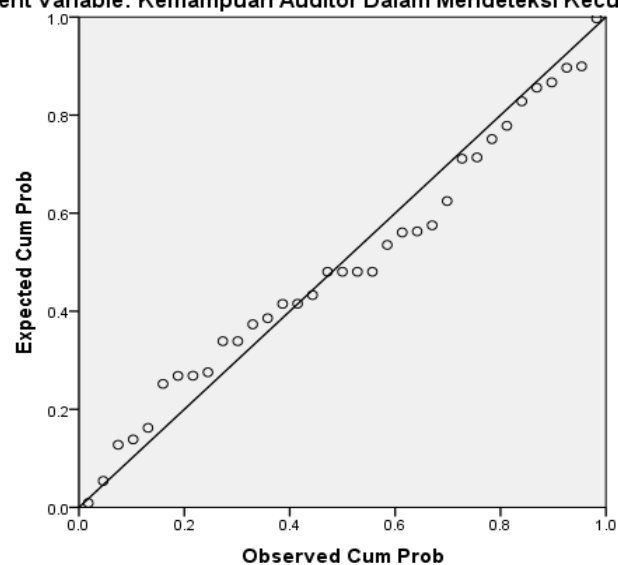
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.711	4

E. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.72779609
	Absolute	.106
Most Extreme Differences	Positive	.106
	Negative	-.095
Kolmogorov-Smirnov Z		.625
Asymp. Sig. (2-tailed)		.829

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

2. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Karakteristik Auditor	.622	1.609
	Kompetensi Auditor	.555	1.802
	Red Flags	.349	2.864
	Professional Skeptisme	.516	1.937

a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

3. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-8.302	4.934		-1.683	.103

Karakteristik Auditor	.165	.257	.141	.643	.525
Kompetensi Auditor	.457	.362	.293	1.264	.216
Red Flags	-.715	.484	-.432	-1.476	.150
Professional	.417	.416	.242	1.004	.323
Skeptisme					

a. Dependent Variable: LnRes

4. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.841 ^a	.708	.669	.77480	1.858

a. Predictors: (Constant), Professional Skeptisme, Kompetensi Auditor, Karakteristik Auditor, Red Flags

b. Dependent Variable: Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

F. Uji Regresi Berganda

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.836 ^a	.698	.669	.77442

a. Predictors: (Constant), Red Flags, Karakteristik Auditor, Kompetensi Auditor

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	43.008	3	14.336	23.904	.000 ^b
	Residual	18.592	31	.600		
	Total	61.600	34			

a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

b. Predictors: (Constant), Red Flags, Karakteristik Auditor, Kompetensi Auditor

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
-------	-----------------------------	---------------------------	---	------

	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.341	1.548		.220	.827
1 Karakteristik Auditor	.179	.085	.255	2.108	.043
Kompetensi Auditor	.276	.123	.296	2.237	.033
Red Flags	.429	.146	.433	2.939	.006

a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

G. Uji Nilai Selisih Mutlak

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.901 ^a	.812	.764	.65407

a. Predictors: (Constant), X3_M, Zscore: Karakteristik Auditor, X2_M, Zscore: Kompetensi Auditor, X1_M, Zscore: Red Flags, Zscore: Professional Skeptisme

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	50.049	7	7.150	16.713	.000 ^b
Residual	11.551	27	.428		
Total	61.600	34			

a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

b. Predictors: (Constant), X3_M, Zscore: Karakteristik Auditor, X2_M, Zscore: Kompetensi Auditor, X1_M, Zscore: Red Flags, Zscore: Professional Skeptisme

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	12.120	.307		39.535	.000
1 Zscore: Karakteristik Auditor	.286	.151	.212	1.897	.069

Zscore: Kompetensi Auditor	.200	.168	.149	1.194	.243
Zscore: Red Flags	.693	.201	.515	3.440	.002
Zscore: Professional Skeptisme	-.141	.207	-.105	-.683	.500
X1_M	-.111	.254	-.050	-.435	.667
X2_M	.809	.217	.409	3.733	.001
X3_M	.134	.326	.047	.411	.684

a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan





PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 23794/S.01/PTSP/2019
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Walikota Makassar

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar Nomor : 4569/EB.I/PP.00.0/9/2019 tanggal 30 September 2019 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **SALAHUDDIN PATA**
Nomor Pokok : 90400115103
Program Studi : Akuntansi
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Samata Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" PENGARUH FAKTOR DEMOGRAFI DAN RED FLAGS TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN DENGAN PROFESIONAL SKEPTISME SEBAGAI VARIABEL MODERATING (STUDI PADA KANTOR INSPEKTORAT KOTA MAKASSAR) "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **08 Oktober s/d 09 November 2019**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 02 Oktober 2019

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth.
1. Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar di Makassar;
2. Partinggal.

SNMP PTSP 02-10-2019



Jl. Bougainville No.5 Teip. (0411) 441077 Fax. (0411) 448938
Website : <http://siman.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
Makassar 90231





**PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jalan Ahmad Yani No 2 Makassar 90111
Telp +62411 – 3615867 Fax +62411 – 3615867
Email : Kesbang@makassar.go.id Home page : <http://www.makassar.go.id>

Makassar, 03 Oktober 2019

K e p a d a

Yth. KEPALA INSPEKTORAT KOTA MAKASSAR

Nomor : 070 / 4030 -II/BKBP/IX/2019
Sifat :
Perihal : Izin Penelitian

Di -

MAKASSAR

Dengan Hormat,

Menunjuk Surat dari Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan Nomor : 23794/S.01/PTSP/2019 Tanggal 02 Oktober 2019, Perihal tersebut di atas, maka bersama ini disampaikan kepada Bapak bahwa :

Nama : **SALAHUDDIN PATA**
NIM / Jurusan : 90400115103 / Akuntansi
Pekerjaan : Mahasiswa(S1) / UIN Alauddin
Alamat : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Samata Gowa
Judul : **"PENGARUH FAKTOR DEMOGRAFI DAN RED FLAGS TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN DENGAN PROFESIONAL SKEPTISME SEBAGAI VARIABEL MODERATING (STUDI PADA KANTOR INSPEKTORAT KOTA MAKASSAR)"**

Bermaksud mengadakan **Penelitian** pada Instansi / Wilayah Bapak, dalam rangka **Penyusunan Skripsi** sesuai dengan judul di atas, yang akan dilaksanakan mulai tanggal **08 Oktober s/d 09 November 2019**.

Sehubungan dengan hal tersebut, pada prinsipnya kami dapat **menyetujui dengan memberikan surat rekomendasi izin penelitian ini**.

Demikian disampaikan kepada Bapak untuk dimaklumi dan selanjutnya yang bersangkutan melaporkan hasilnya kepada Walikota Makassar Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik.

PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
KEPALA BADAN,
BADAN KESATUAN
BANGSA DAN POLITIK
Ir/H. JAMAING, M.Sc
Pangkat : Pembina Tk. I
NIP. : 19601231 198003 1 064

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Prov. Sul – Sel. di Makassar;
2. Kepala Unit Pelaksana Teknis P2T Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Prov. Sul Sel di Makassar;
3. Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar di Makassar;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Arsip.



PEMERINTAH KOTA MAKASSAR INSPEKTORAT

Jalan Teduh Bersinar No. 07 Komp. Gira Fajar Mas, Makassar Kode Pos : 90224
Telepon : (0411) 881550, Faks : (0411) 8235752
E-mail : inspektorat_makassar@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 2839/Insp/070/X/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :

Nama : SALAHUDDUN PATA
NIM / Jurusan : 90400115103 / Akuntansi
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
Perguruan Tinggi : Universitas UIN Alauddin

Telah melaksanakan Penelitian di Inspektorat Daerah Kota Makassar berdasarkan Surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Makassar, Nomor : 070/4030-II/BKBP/IX/2019 tanggal 3 Oktober 2019, dalam rangka Penelitian Skripsi dengan judul:

" PENGARUH FAKTOR DEMOGRAFI DAN RED FLAGS TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN DENGAN PROFESIONAL SKEPTISME SEBAGAI VARIABEL MEDERATING (STUDI PADA KANTOR INSPEKTORAT KOTA MAKASSAR) "

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 18 Oktober 2019


INSPEKTUR
Sekretaris,
H. DAHYAL, S.Sos, M.Si
Pangkat : Pembina Tk. I
NIP. 19730905 199303 1 007

Tembusan :
1. Arsip.



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Nomor : 1004 Tahun 2019

TENTANG
PEMBIMBING/PEMBANTU PEMBIMBING DALAM PENELITIAN DAN PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN
AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar setelah

- Membaca* : Surat Permohonan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, Salahuddin Pata Nim: 90400115103 tertanggal untuk mendapatkan Pembimbing Skripsi dengan Judul: "Pengaruh Jalur Penerimaan Mahasiswa Baru, Pemahaman Akuntansi Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Akuntansi Dengan Motivasi Belajar Sabagni Moderating (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi UIN Alauddin Makassar Angkatan 2013-2014)-2018).
- Menimbang* : a. Bahwa untuk membantu penelitian dan penyusunan skripsi mahasiswa tersebut, dipandang perlu untuk menetapkan pembimbing/ pembantu pembimbing penyusunan skripsi mahasiswa tersebut diatas.
- b. Bahwa mereka yang ditetapkan dalam surat keputusan dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing/pembantu pembimbing menyusun skripsi mahasiswa tersebut diatas
- Mengingat* : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2010 yang disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010
4. Keputusan Presiden RI. Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan Status Institute Agama Islam Negeri Alauddin Makassar menjadi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar;
5. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama.
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 25 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama Nomor 85 Tahun 2013 Tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar.
7. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar
- MEMUTUSKAN**
- Pertama* : Mengangkat / Menunjuk Saudara
1. Dr.Lince Bulutoding, SE,M.Si,Ak.CA
2. Sumarlin, SE,M.Ak
- Kedua* : Tugas Pembimbing/ Pembantu Pembimbing dalam Penelitian dan Penyusunan Skripsi Mahasiswa adalah memeriksa draft skripsi dan naskah skripsi, memberi bimbingan, petunjuk-petunjuk, perbaikan mengenai materi, metode, bahasa dan kemampuan menguasai masalah.
- Ketiga* : Segala biaya yang timbul akibat dikeluarkannya surat keputusan ini dibebankan pada anggaran belanja Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
- Keempat* : Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan didalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.
- Kelima* : Surat Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab.

Ditetapkan di : Samata-Gowa
Pada tanggal : Juni 2019



PROF. DR. H. AMBO ASSE, M.Ag
NIP. 19561022 198703 1 002



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR
NOMOR : 1845 TAHUN 2019

TENTANG

PANITIA DAN TIM PENGUJI SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN DAN PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA
A.n.Salahuddin Pata, NIM : 90400115103P
JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

- Membaca : Surat Permohonan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, Nama **Salahuddin Pata**, NIM: **90400115103** tertanggal 21 Agustus 2019 untuk melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan Judul: "**Pengaruh Faktor Demografi dan Red Flags terhadap Kemampuan Auditor dalam Profesional Skeptisme sebagai moderating (Studi pada Kantor Inspektorat Kota Makassar)**".
- Menimbang : a. Bahwa untuk pelaksanaan dan kelancaran seminar proposal penelitian, perlu dibentuk panitia dan tim penguji seminar proposal penelitian dan penyusunan skripsi
b. Bahwa mereka yang ditetapkan dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing dan penguji penyusunan skripsi mahasiswa tersebut diatas.
c. Pembimbing dan penguji penyusunan skripsi mahasiswa tersebut diatas.
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2010 yang disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2010;
4. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Alauddin menjadi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama;
6. Peraturan Menteri Agama RI No. 25 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama RI No 85 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
7. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : 1. Membentuk Panitia dan Tim Penguji Seminar Proposal penelitian dan penyusunan skripsi, Jurusan **AKUNTANSI** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar dengan komposisi :
- Ketua : Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.
Sekretaris : Jamaluddin M. SE., M.Si.
Pembimbing : Dr. Unce Bulutoding SE., M.Si. Ak
Pembimbing II : Sumarlin, SE., M.Ak.
Penguji I : Dr. Amiruddin K, M.EI.
Penguji II : Memen Suwandl, S., M.Si
Pelaksana : Arindar Hamid, SE.
2. Panitia bertugas melaksanakan seminar proposal skripsi, memberi bimbingan, petunjuk-petunjuk, perbaikan mengenal materi, metode, bahasa dan dan kemampuan menguasai masalah penyusunan skripsi
3. Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan didalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya
4. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya

Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab.

Ditetapkan di : Samata-Gowa
Pada tanggal : 17 September 2018
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.
NIP. 19661130 199303 1 003

Tersusun:

1. Rector UIN Alauddin Makassar at Samata-Gowa
2. Para Jurusan at Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
3. Jns



ALAUDDIN

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
NOMOR : 2139 TAHUN 2019

TENTANG

PANITIA DAN TIM PENGUJI KOMPREHENSIF
JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

- Membaca : Surat permohonan Ujian Komprehensif **Salahuddin Pata** : NIM: 90400115103
- Menimbang : Bahwa untuk pelaksanaan dan kelancaran ujian komprehensif perlu dibentuk Panitia dan Tim Penguji
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 tahun 2010 yang disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2010;
4. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Alauddin menjadi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama;
6. Peraturan Menteri Agama RI No. 25 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama RI No 35 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
7. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : 1. Membentuk Panitia dan Tim Penguji Komprehensif, Jurusan **AKUNTANSI** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar dengan komposisi:
- | | |
|----------------------------|--|
| Ketua | : Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE., M.Si., Ak. |
| Sekretaris | : Dr. Ume Bulutoding, SE., M.Si., Ak. |
| Penguji Dirasah Islamiyah | : Dr. Aminuddin K., M.Ed. |
| Penguji Akuntansi Keuangan | : Memen Suwandi, SE., M.Si. |
| Penguji Auditing | : Dr. Saiful, SE., M.SA., Ak. |
| Pelaksana | : Hasanuddin |
2. Panitia bertugas melaksanakan ujian
3. Biaya pelaksanaan ujian dibebankan kepada anggaran Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
4. Panitia dianggap bubar setelah menyelesaikan tugasnya.
5. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Ditetapkan di : Samata-Gowa
Pada tanggal : 10 Oktober 2019
Kuasa Dekan
Nomor : 7812/EB.1/Kp.07/10/2019
Tanggal : 09 Oktober 2019



Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE., M.Si.
NIP. 19730525 20801 1 017

Tersusun:

1. Ketua UIN Alauddin Makassar di Samata-Gowa
2. Pang. Dekan dalam lingkup UIN Alauddin Makassar di Makassar
3. Anpp

PEMRAKARSA (FAKHRI NUNISA)	KASUBAG AKADEMIK (NURMAH MUIN, S.P., MM)



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR
NOMOR : 2448 TAHUN 2019

TENTANG

PANITIA DAN TIM PENGUJI SEMINAR HASIL PENELITIAN DAN PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA
A.n.Salahuddin Pata, NIM : 90400115103
JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

- Membaca : Surat Permohonan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, **Salahuddin Pata, NIM: 90400115103** untuk melaksanakan seminar hasil
- Menimbang : Bahwa untuk pelaksanaan dan kelancaran seminar araft/hasil, perlu dibentuk panitia dan tim penguji seminar hasil dan penyusunan skripsi
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2010 yang disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2010;
4. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Alauddin menjadi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama;
6. Peraturan Menteri Agama RI No. 25 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama RI No 85 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
7. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
Pertama : Membentuk Panitia dan Tim Penguji Seminar hasil, Jurusan **AKUNTANSI** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar dengan komposisi :

Ketua : Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.
Sekertaris : Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE., M.Si., Ak.
Pembimbing : Dr. Lince Bulutoding SE., M.Si. Ak.
Pembimbing II : Sumarlin, SE., M.Ak.
Penguji I : Dr. Amiruddin K, M.El.
Penguji II : Memen Suwandi, SE., M.Si.
Pelaksana : Qarina, SE., M.Si.

1. Panitia bertugas melaksanakan seminar hasil, memberi bimbingan, petunjuk-petunjuk, perbaikan mengenai materi, metode, bahasa dan dan kemampuan menguasai masalah penyusunan skripsi
2. Biaya pelaksanaan seminar hasil penelitian dibebankan kepada anggaran Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar
3. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya

- Kedua : 1. Panitia bertugas melaksanakan seminar hasil, memberi bimbingan, petunjuk-petunjuk, perbaikan mengenai materi, metode, bahasa
- Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab

Ditetapkan di : Samata-Gowa
Pada tanggal : 06 November 2019

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M. Ag.
NIP. 19661130 199303 1 003

- Tembusan :
1. Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata-Gowa
 2. Para Jurusan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
 3. Arsip

PEMRAKASA	KASUBAG AKADEMIK



ALAUDDIN

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
NOMOR : 2648 TAHUN 2019

TENTANG

PANITIA DAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH
JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

- Membaca : Surat permohonan : Salahuddin Pata
NIM : 90400115103
Tanggal : 08 November 2019
Mahasiswa Jurusan : AKUNTANSI
Untuk Ujian Skripsi/ Munaqasyah yang berjudul "Pengaruh Faktor Demografi dan Red Flags terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Profesional Skeptisme sebagai Variabel Moderating (Studi pada Kantor Inspektorat Kota Makassar)"
- Menimbang : 1. Bahwa saudara tersebut diatas telah memenuhi persyaratan Ujian Skripsi/ Munaqasyah
2. Bahwa untuk pelaksanaan dan kelancaran ujian/ Munaqasyah perlu dibentuk panitia ujian.
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan IAIN Alauddin menjadi UIN Alauddin Makassar;
4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama;
5. Keputusan Menteri Agama RI. No. 5 Tahun 2006 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
6. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
7. Keputusan Menteri Keuangan No.330/05/2008 tentang penetapan UIN Alauddin Makassar pada Departemen Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan pengelolaan Badan Layanan Umum (BLU).
8. Surat Keputusan Rektor UIN Alauddin Nomor 241 B Tahun 2010 Tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : 1. Membentuk Panitia Ujian Skripsi/ Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar dengan komposisi :

Ketua : Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.
Sekretaris : Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE., M.Si., Ak.
Penguji I : Dr. Amiruddin K, M.El.
Penguji II : Memen Suwandi, SE., M.Si
Pembimbing I : Dr. Uince Bulutading SE, M.Si. Ak
Pembimbing II : Sumartini, SE., M.Ak.
Pelaksana : Qarina, SE., M.Si.

2. Panitia bertugas melaksanakan ujian Skripsi/Munaqasyah bagi saudara yang namanya tersebut diatas.
3. Biaya pelaksanaan ujian dibebankan kepada anggaran Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar
4. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana na mestinya.

Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Ditandatangani di : Samata-Gowa
Pada tanggal : 12 November 2019
Kuasa Dekan
Nomor : 6111/EB.1/Kp.07/11/2019
Tanggal : 11 November 2019

Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE., M.Si., Ak
NIP. 19730525 200801 1 017

PEMERAKASA (FAKRUUNISA)	KASUBAG AKADEMIK (NURMAH MUIN, S.IP.,MM)

PENGARUH FAKTOR DEMOGRAFI DAN RED FLAGS
TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI
KECURANGAN DENGAN PROFESSIONAL SKEPTISME
SEBAGAI VARIABEL MODERATING (Studi Pada Kantor
Inspektorat Kota Makassar)

ORIGINALITY REPORT

24%	24%	6%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.journal.unrika.ac.id Internet Source	4%
2	es.scribd.com Internet Source	4%
3	www.scribd.com Internet Source	4%
4	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	2%
5	id.scribd.com Internet Source	1%
6	journal.uny.ac.id Internet Source	1%
7	Ni Wayan Rustiarini, Ni Nyoman Ayu Suryandari, I Kadek Satria Nova. "RED FLAGS AND FRAUD PREVENTION ON RURAL	1%

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Salahuddin Pata, lahir di Makassar 23 Februari 1998. Penulis merupakan anak bungsu dari 9 bersaudara buah hati dari pasangan Drs. H. Patallongi, M.Pd dan Hj. Mariati. Penulis memulai pendidikan pada tahun 2001 hingga tahun 2003 di TK Shinta Utama. Kemudian Penulis melanjutkan pendidikan pada tahun 2003 hingga 2009 di SD Negeri Panyikokang II Makassar, lalu melanjutkan pendidikan pada tahun 2009 hingga 2012 di MTs Negeri Model Makassar, dan melanjutkan pendidikan pada tahun 2012 hingga 2015 di MAN 2 Model Makassar. Dan Akhirnya Penulis melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi pada tahun 2015 di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dengan jurusan Akuntansi. Penulis menyelesaikan studi pada tahun 2019.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR